

# **MAKNA AL-INSAN DALAM AL-QUR'AN**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin**

**Oleh :**

**UBAIDILAH MUNIR  
NIM : EO.33.01.120**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN TAFSIR HADITS  
2005**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang disusun oleh **Ubaidillah Munir** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 04 Agustus 2005

Pembimbing,



**Drs. Fadjarul Hakam Chozin**

**Nip. 150 205 489**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Ubaidillah Munir** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 13 Agustus 2005



Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Dekan,

**Dr.H. Abdullah Khozin Afandi, MA.**

NIP. 150 190 692

Tim Penguji :

Ketua

**Drs. Fadjrul Hakam Chozin**

NIP. 150 205 489

Sekretaris

**Andi Suwarko, M.Si**

NIP. 150 327 209

Penguji I,

**Drs. H. Abdullah Machrus**

NIP. 150 102 247

Penguji II,

**Drs.H. Muslih Fuadie, M.Ag**

NIP. 150 203 828



<b>PERPUSTAKAAN</b> <b>IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA</b>	
No. KLAS	No. REG : U-2005/TH/051
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	8
C. Rumusan masalah .....	9
D. Penegasan Judul .....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
F. Metode Penelitian .....	10
1. Jenis dan Model Penelitian .....	10
2. Metode Penelitian.....	11
3. Metode Pengumpulan Data .....	13
4. Metode Analisa Data .....	13

5. Sumber Data .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	15
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
<b>BAB II KONTEKS PENGGUNAAN TERM AL-INSAN</b>	
DALAM AL-QUR'AN .....	16
A. Fase Penciptaan Manusia .....	19
1. Manusia diciptakan dari tiada dan dari sesuatu yang tak bernama ..	19
2. Asal-usul/bahan baku penciptaan manusia .....	20
3. Proses penciptaan manusia .....	22
B. Keistimewaan dan Kelemahan Manusia .....	23
1. Keistimewaan manusia .....	24
2. Kelemahan manusia .....	24
C. Amanat dan Tanggung Jawab Manusia .....	25
1. Amanah manusia .....	25
2. Tanggung jawab atas pribadi manusia .....	26
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
3. Tanggung jawab terhadap sesama manusia .....	27
4. Tanggung jawab kepada Allah SWT .....	29
D. Cobaan Dan Tabiat Manusia .....	29
E. Pahala dan Siksa Allah Bagi Manusia .....	31
F. Karakter Manusia .....	33
1. Manusia sebagai pengingkar .....	34
2. Sombong .....	36
3. Melampaui batas .....	37

4. Kikir.....	38
5. Suka berdebat.....	39
6. Tergesa-gesa.....	39
<b>BAB III KEHIDUPAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN .....</b>	<b>40</b>
A. Konteks Penciptaan Manusia .....	41
B. Keistimewaan Manusia .....	48
C. Kelemahan manusia .....	54
D. Manusia Sebagai Khalifah Fil 'Ard.....	57
E. Dampak Perilaku Manusia .....	79
<b>BAB IV KARAKTERISTIK MANUSIA .....</b>	<b>85</b>
A. Kufur Dan Zalim .....	86
B. Sikap Sombong .....	93
C. Suka Berdebat .....	97
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan .....	103
B. Saran-saran .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>105</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang telah diturunkan oleh Allah SWT dengan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat Al-Qur'an turun secara bertahap pada masa kurang lebih 23 tahun sesuai dengan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh umat Islam saat itu, suatu hal yang sangat membantu umat Islam dalam memahami apa yang dikandung dalam Al-Qur'an.

Salah satu keistimewaan dari Al-Qur'an adalah keterpaduan keindahan bahasa, ketelitian dan keseimbangannya, dengan kedalaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya.<sup>1</sup>

Sebagai pedoman abadi, Al-Qur'an dengan kelengkapan isi atau ajaran yang dikandungnya memberikan petunjuk bagi manusia tentang kehidupan, sejarah dan eksistensinya serta arti dari keduanya. Al-Qur'an menyebut manusia sebagai makhluk Allah SWT yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain-Nya. Dengan diberi kelebihan berupa akal pikiran, hawa nafsu dan hati nurani, Allah SWT menunjuk manusia sebagai *Khalifah Fil 'Ard* untuk mengatur dan mengelola alam semesta dengan sebaik-baiknya demi kemaslahatan umatnya.

---

<sup>1</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2003), 5.

Dalam pembahasan tentang manusia, Al-Qur'an menggunakan penyebutan yang berbeda, di antaranya dengan menggunakan kata *insan*, *ins*, *an-nas* dan *basyar*, dari masing-masing istilah tersebut mempunyai implikasi yang berbeda.

Kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan beda dengan kulit binatang yang lain.<sup>2</sup>

Kata *basyar* dalam Al-Qur'an mengindikasikan bahwa *al-basyariyyah* di situ berarti dimensi material dari manusia yang suka makan makanan dan berjalan-jalan di pasar. Kata *al-basyar* di dalam Al-Qur'an muncul sebanyak 35 kali. 25 diantaranya menerangkan kemanusiawian para rasul dan nabi. Termasuk 13 teks yang mengungkapkan keserupaan mereka dengan orang-orang kafir dalam hal kemanusiawian dengan sifat-sifatnya yang material. Baik dalam konteks ucapan orang-orang kafir yang mengingkari kenabian para rasul itu karena kenyataan manusiawi mereka yang sama dengan orang-orang kafir itu, atau - justru - dalam konteks perintah Tuhan kepada para rasul untuk menyatakan dan menegaskan kemanusiawian mereka.<sup>3</sup>

Kata *an-Nas*, dalam Al-Qur'an disebutkan sekitar 240 kali sebagai nama jenis (secara mutlak) untuk keturunan Adam, satu spesies di dalam semesta.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, 279

<sup>3</sup> Dr. Aisyah Abdurrahman (Bintusy-Syathi'), *Manusia Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), 7-8.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 12.



Adapun pemanfaatan lafal *ins* dibedakan dari lafal *insan*. Lafal *ins* senantiasa di sebutkan secara berlawanan dengan lafal *jinn*; sifat *insiyah* (jinak) yang terdapat pada diri manusia merupakan lawan dari sifat *tawahhusy* (liar) yang terdapat dalam diri jin. Kata *al-ins* selalu disebutkan bersamaan dengan kata *al-jin* sebagai perbandingan. Dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 18 kali.<sup>5</sup>

Sedangkan lafal *insan* bukan semata-mata hanya terbatas kenyataan spesifiknya untuk tumbuh menjadi *al-Ins*, sebagaimana juga dia tidak hanya sebagai manusia secara fisik yang suka makan makanan dan suka berjalan-jalan di pasar. Namun lebih ditekankan pada aspek tanggung jawab dan beban amanat kemanusiaan, sehingga penyebutannya dalam Al-Qur'an mengandung beberapa aspek yang membuatnya pantas menjadi khalifah di bumi. Karena hanya dialah yang dibekali dengan *al-ilmu*, *al-bayan*, *al-'aql* dan *at-tamyis*.<sup>6</sup> Dengan keistimewaan itu maka sebagai konsekwensinya dia harus berhadapan dengan ujian kebaikan dan kejahatan, serta ilusi tentang kekuatan dan kemampuannya. Juga optimisme untuk mencapai tingkat perkembangan yang paling tinggi diantara spesies-spesies lain di alam semesta. Namun, dengan adanya beberapa sifat yang melekat pada diri manusia tersebut, menjadikan dia angkuh, sombong dan lain-lain, sehingga membuat dia lupa bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT yang lemah.

<sup>5</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 75.

<sup>6</sup> Bintusy-Syathi', *Manusia ...*, 14-15.

Dengan berbagai penyebutan yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk manusia itu, maka dalam kajian ini difokuskan pada kata *al-insan*. Hal ini dikarenakan kata *insan* digunakan untuk menunjuk manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga, yang terambil dari akar kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak.<sup>7</sup> Dari sudut ini dapat diketahui bahwa manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan ciptaan yang lainnya. Kata ini disebutkan Al-Qur'an terdapat kurang lebih 64 kata dengan konteks yang berbeda, sehingga perlu dijelaskan, dijabarkan dan dioperasionalkan agar didapat sebuah rumusan tentang apa yang dimaksudkan oleh term *al-insan* itu.

Muncul sebuah permasalahan, mengapa Al-Qur'an menggunakan Term *al-insan* dalam menunjuk manusia dengan berbagai konteks, serta apa signifikansi dari konteks tersebut ?

Contoh dalam Al-Qur'an, Allah berfirman :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ. ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ. ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ. ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ .  
(المؤمنون : ١٢-١٦ )

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah,

<sup>7</sup> Shihab, Wawasan..., 179

Pencipta Yang Paling Baik. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.<sup>8</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat di atas merupakan fenomena tentang proses kejadian manusia sebagai makhluk yang sempurna, dimana manusia diciptakan oleh Allah SWT agar mengambil sebuah *i'tibar* dan pelajaran bahwa dengan kekuasaan Allah SWT manusia akan dibangkitkan kembali sesudah mati. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ. خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ. يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ. إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَقَادِرٌ. (الطارق ٥-٨)

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati).<sup>9</sup>

Dan sisi lain Al-Qur'an juga memberikan penjelasan tentang *amanah* (kepercayaan) kepada manusia untuk mengurus dunia dengan jalan melaksanakan segala yang diridhai-Nya di muka bumi ini, karena hanya manusialah yang disertai dan berani menerima tanggung jawab memegang amanah Allah SWT, sebagaimana firman-Nya.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا. لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا. (الأحزاب. ٧٢-٧٣)

<sup>8</sup> Al-Qur'an, 23 : 12-16

<sup>9</sup> *Ibid.*, 86 : 5-8

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh, sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mu'min laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>10</sup>

Dengan konteks ayat di atas, manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya yang dinilai dengan pahala dan dosa (*azab*). Tanggung jawab ini bersifat pribadi dan tidak diberikan khusus kepada orang-orang yang beriman saja, tetapi juga kepada orang yang tidak beriman (*non-mukmin*). Apabila amanat dan tanggung jawab itu dilaksanakan dengan iman dan amal saleh, maka layak disebut manusia yang mulia dan sempurna, tetapi jika tidak maka akan memerosotkan derajat manusia menjadi makhluk yang hina.

Disamping itu terdapat ayat yang perlu dibahas dalam kajian ini, agar mendapatkan keterangan yang lebih dalam tentang manusia, yaitu kepribadian manusia terhadap karakter atau sifat-sifat yang disandangnya berupa keingkaran, melampaui batas, kikir, sombong, suka membantah, dan tergesa-gesa. Dalam hal ini muncul sebuah pertanyaan apakah manusia itu selalu identik dengan sifat-sifat tersebut ? karena dalam Al-Qur'an cukup banyak ayat yang menerangkan tentang sifat manusia.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 33 : 72-73

Allah SWT. berfirman :

لَا يَسْأَلُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيُوسِسْ فَنُوحًا (٤٩) وَلَكِنْ أَدْقَاهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنْ بَعْدِ  
ضُرَاءٍ مَسَّتْهُ لِيَقُولَنَّ هَذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَكِنْ رُجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِنْدَهُ لَلْحُسْنَىٰ  
فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَكَلْبَتُهُمْ مِنَ عَذَابٍ غَلِيظٍ (٥٠) وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَىٰ الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ  
وَنَأَىٰ بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ . ( فصلت : ٤٩-٥١ ) .

Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan. Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya". Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras. Dan apabila Kami memberikan ni`mat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetap apabila ia ditimpa malapetaka maka ia banyak berdo`a.<sup>11</sup>

Hal ini sangat penting untuk dibahas, karena pesan ini memberikan petunjuk dan bimbingan bagi manusia agar berhati-hati terhadap sifat-sifat tersebut di atas. Sehingga manusia mampu mendapatkan sebuah keterangan yang diharapkan dapat meninggikan moralitas dan derajat manusia itu sendiri. Begitu sebaliknya, jika manusia tetap menghendaki sifat-sifat tersebut di atas, maka Allah SWT tidak akan segan-segan untuk menghinakannya dan memberinya balasan kepada mereka berupa neraka, sebagaimana firman-Nya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ. ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ. إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ. (التين ٤-٨).



<sup>11</sup> *Ibid.*, 41 : 49-51

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam Al-Qur'an terdapat kurang lebih 64 kali kata *al-insan* disebutkan dalam beberapa ayat yang tersebar diberbagai surat, sedangkan kata yang mempunyai arti yang sama dengan berbagai bentuknya terdapat sedikitnya 8 kali kata yaitu: kata *unaas* disebutkan dalam Al-Qur'an 5 kali, kata *anaasy* sekali, kata *insiyyan* sekali dan kata *mustaknisiyn* 1 kali.

Term *al-insan* dalam Al-Qur'an memberikan penjelasan atau keterangan yang antara lain tentang proses reproduksi manusia, keistimewaan serta amanat dan tanggung jawab manusia, anugerah serta ancaman Allah SWT terhadap orang yang ingkar, menjelaskan tentang perangai dan karakter atau sifat manusia yang dijelaskan lebih banyak dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa manusia merupakan hamba Allah SWT yang tidak lepas dari kelemahan berupa sifat yang melekat pada diri manusia.

Mengingat tema pembahasan yang demikian luas, agar pembahasan dapat dilakukan lebih mendalam, maka kajian-kajian dibatasi pada penafsiran ulama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang term *al-insan* dengan mengarahkan pandangan secara khusus pada sifat atau karakter yang dimiliki manusia.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 95 : 4-8

### C. Rumusan Masalah

Untuk lebih praktis dan operasional, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah yang menjadi obyek studi dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut ;

1. Bagaimana penggunaan term Al-Insan dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana term Al-Insan dalam kehidupan manusia ?
3. Bagaimana hubungan term Al-Insan dengan karakter manusia ?

### D. Penegasan Judul

Makna ; Memaknakan : Menerangkan arti (maksud) sesuatu kata.<sup>13</sup>

Al-Insan : Dalam kamus bahasa Indonesia disebut insan, yaitu manusia.<sup>14</sup>

Al-Qur'an : Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan membacanya termasuk ibadah. Kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an meliputi seluruh kata yang dimajemukkan kepada Allah SWT, kata-kata Al-Qur'an itu berlainan dari kata-kata manusia, jin dan malaikat.<sup>15</sup>

Jadi, maksud judul tersebut adalah menerangkan arti/maksud istilah al-insan dalam Al-Qur'an untuk mendapatkan pengertian yang utuh tentang manusia.

---

<sup>13</sup> W.J.S. POERWADARMINTA, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 624

<sup>14</sup> *Ibid.*, 383

<sup>15</sup> Mana'ul Qaththan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), 12.

## E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah ;

- a. Untuk mendeskripsikan term manusia dalam Al-Qur'an tentang substansi manusia.
- b. Memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang maksud al-insan dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan peranan manusia.
- c. Untuk mendeskripsikan karakter manusia dalam Al-Qur'an.

### 2. Kegunaan :

Sedangkan kegunaan atau manfaat dari kajian ini yaitu ;

- a. Dapat berguna bagi pengembangan pemikiran ke-Islama-an, khususnya memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang tafsir Al-Qur'an.
- b. Dapat bermanfaat dan memiliki arti akademis serta memberi pemikiran tentang eksistensi manusia dalam Al-Qur'an sehingga dapat dijadikan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pedoman bagi umat manusia.
- c. Dapat digunakan dalam kajian selanjutnya di bidang tafsir Al-Qur'an.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Model Penelitian

- a. Kualitatif.

Yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya



(natural setting). Penelitian kualitatif sebagai suatu konsep keseluruhan untuk mengungkap rahasia sesuatu, dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan yang sewajarnya, mempergunakan cara kerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya.<sup>16</sup>

#### b. Kepustakaan

Dalam penulisan skripsi ini, jenis yang digunakan adalah kajian kepustakaan (Library Research), dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber data.

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode Maudhu'i, yaitu metode yang ditempuh oleh seorang Mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan tentang satu masalah/tema (*Maudhu'i*) serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat itu berbeda dan tersebar pada berbagai surat dalam Al-Qur'an.<sup>17</sup>

Adapun langkah-langkah atau cara kerja tafsir maudhu'i dapat dirinci sebagai berikut :

---

<sup>16</sup> Hadari Nawawi, Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (tk: Gajah Mada University Press, 1996), 174 -175

<sup>17</sup> Abd.Al-Harry Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauwdu'iy Sebuah Pengantar*, ter. Suryan A.Jamarah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 36

- 1) Memilih atau menetapkan masalah dalam al-qur'an yang akan dikaji secara maudhu'i (tematik).  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- 2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik ayat Makiyah maupun Madaniyah.
- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat (asbabun nuzul).
- 4) Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- 5) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
- 6) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits bila dipandang perlu, sehingga menjadi lebih sempurna dan jelas.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'Am* dan *khash*, antara yang *muthlaq* dan yang *muqoyyat*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan

kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>18</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam hal ini memanfaatkan kepustakaan yang ada, sehingga metode yang digunakan adalah metode dokumentasi. Yakni dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, dokumen dan sebagainya, yang uraiannya memuat garis-garis besar atau kategori yang akan di cari datanya.<sup>19</sup> Hal ini merupakan pedoman dari pelaksanaan metode dokumentasi, maka dalam menghimpun data ditempuh dengan cara sebagai berikut :

- a. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dan data kepustakaan yang berkaitan dengan tema skripsi.
- b. Mengklasifikasikan dan memilah-milah data sesuai dengan jenis data yang diperlukan.

### 4. Metode Analisa Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode analisa yang dipergunakan adalah deskriptif, yaitu analisis yang memberikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai hubungan antar fenomena yang di selidiki, karena metode ini mampu memberikan informasi yang mendasar, luas dan fungsional bagi pengembangan ilmu pengetahuan atau kehidupan sehari-hari.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 45-46

<sup>19</sup> Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (t.t: Alpha, 1997), 66-67.

## 5. Sumber data

Sumber data yang dipergunakan adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### a. Data Primer :

Al-Qur'anul Karim

### b. Data Sekunder :

- 1). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Departemen Agama RI.
- 2). *Tafsir al-Misbah*, karya M.Quraish Shihab.
- 3). *Tafsir Ibnu Katsir*, karya Abdul Fidak Ismail bin Katsir.
- 4). *Tafsir al-Maraghi*, karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi.
- 5). *Tafsir Al-Azhar*, karya HAMKA.

Buku-buku ke-Islam-an maupun lainnya yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pokok permasalahan tersebut di atas.

## G. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Merupakan konteks penggunaan term Al-Insan dalam al-Qur'an yang meliputi ayat-ayat tentang proses kejadian manusia, keistimewaan manusia, amanah dan tanggung jawab manusia, cobaan dan tabiat manusia, pahala dan siksa Allah bagi manusia serta karakter manusia.

Bab III : Tentang kehidupan manusia dalam Al-Quran, termasuk konteks

penciptaan manusia, keistimewaan manusia, kelemahan manusia,  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
manusia sebagai khalifah fil 'ard serta dampak perilaku manusia.

Bab IV : Analisa tentang hubungan term Al-Insan dengan karakteristik manusia

diantaranya kufur dan zalim, sikap sombong serta suka berdebat.

Bab V : Yaitu penutup meliputi kesimpulan dan saran dari pembahasan.

|

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### KONTEKS PENGGUNAAN TERM AL-INSAN

#### DALAM AL-QURAN

Seperti telah disinggung dalam bab sebelumnya, bahwa terdapat kurang lebih 64 kali term *al-insan* digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk manusia secara totalitas, jiwa dan raga. Kata ini memberikan arti yang berbeda dari beberapa kata yang dianggap sebagai sinonim dari kata *al-insan* tersebut, seperti kata *basyar*, *an-nas* dan *al-ins*.

Dalam Al-Qur'an, kata *al-insan* ini disebutkan di beberapa ayat yang tersebar diberbagai surat, sehingga untuk mendapatkan sebuah wacana yang mendalam dari kandungan/isi dari ayat-ayat tersebut perlu dihimpun dan diklasifikasi berdasarkan tertib turunnya ayat dan status ayatnya; yaitu ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah.<sup>1</sup> Hal ini dimaksudkan bahwa, perbedaan antara *Makki* dan *Madani* dalam teks Al-Qur'an merupakan perbedaan antara dua fase

---

<sup>1</sup> Yang dimaksud dengan Makki dan Madani ialah bagian-bagian kitab suci Al-Qur'an, di mana ada bagiannya termasuk Makki dan ada yang termasuk Madani. Tetapi di dalam mendefinisikan masing-masingnya, ada beberapa teori yang berbeda dalam menentukan kriteria untuk memisahkannya, salah satunya adalah teori *Mulahazhatu Ma Tadhammanat As-Suuratu* (teori content analysis) yaitu suatu teori yang mendasarkan kriterianya dalam membedakan Makiyah dan Madaniyahnya kepada isi daripada ayat/surah yang bersangkutan. Lihat. Abdul Djalal H.A, *Ulumul Qur'an*, M.Ridlwani Nasir dan Muhammad Zakki (ed), (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 77-78, 86.

penting yang memiliki andil dalam pembentukan teks. Hal ini berarti bahwa

teks merupakan buah dari interaksi realitas yang Dinamis-Historis.<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun dari ke-64 term *al-insan* dalam Al-Qur'an tersebut, dapat didata

susunan tertib surat, turunnya ayat dan status ayatnya sebagai berikut ;

NO Urut	NAMA SURAT	NO Surat *	NO Turun **	STATUS ***	Ayat	Jumlah lafal
1	An-Nisa'	4	92	Madaniyyah	28	1
2	Yunus	10	51	Makkiyah	12	1
3	Hud	11	52	Makkiyah	9-11	1
4	Yusuf	12	53	Makkiyah	4-5	1
5	Ibrahim	14	72	Makkiyah	32-34	1
6	Al-Hijr	15	54	Makkiyah	26-29	1
7	An-Nahl	16	70	Makkiyah	4-5	1
8	Al-Isra'	17	50	Makkiyah	11	2
9	Al-Isra'	17	50	Makkiyah	13-14	1
10	Al-Isra'	17	50	Makkiyah	53	1
11	Al-Isra'	17	50	Makkiyah	67	1
12	Al-Isra'	17	50	Makkiyah	83	1
13	Al-Isra'	17	50	Makkiyah	100	1
14	Al-Kahfi	18	69	Makkiyah	54	1
15	Maryam	19	44	Makkiyah	66-70	2
16	Al-Anbiya'	21	73	Makkiyah	37	1
17	Al-Hajj	22	103	Madaniyyah	66-67	1
18	Al-Mukminun	23	74	Makkiyah	12-16	1
19	Al-Furqan	25	42	Makkiyah	27-29	1
20	Al-Ankabut	29	85	Makkiyah	8-9	1
21	Lukman	31	57	Makkiyah	14-15	1
22	As-Sajdah	32	75	Makkiyah	7-9	1
23	Al-Ahzab	33	90	Madaniyyah	72-73	1
24	Yasiin	36	41	Makkiyah	77-79	1
25	Az-Zumar	39	59	Makkiyah	8	1
26	Az-Zumar	39	59	Makkiyah	49	1
27	Fush-Shilat	41	61	Makkiyah	49-50	1
28	Fush-Shilat	41	61	Makkiyah	51	1
29	As-Syuro	42	62	Makkiyah	48	2
30	Al-Zukhruf	43	63	Makkiyah	6	1

<sup>2</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Uhumul Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 93.

31	Al-Ahqaf	46	66	Makkiyah	15	1
32	Qaaf	50	34	Makkiyah	16	1
33	An-Najm	53	23	Makkiyah	24-25	1
34	An-Najm	53	23	Makkiyah	39-41	1
35	Ar-Rahman	55	97	Makkiyah	1-4	1
36	Ar-Rahman	55	97	Makkiyah	14-16	1
37	Al-Hasyr	59	101	Madaniyyah	16	1
38	Al-Ma'aarij	70	79	Makkiyah	19	1
39	Al-Qiyamah	75	31	Makkiyah	3	1
40	Al-Qiyamah	75	31	Makkiyah	5	1
41	Al-Qiyamah	75	31	Makkiyah	7-14	3
42	Al-Qiyamah	75	31	Makkiyah	36	1
43	Al-Insan	76	98	Madaniyyah	1	1
44	Al-Insan	76	98	Madaniyyah	2-3	1
45	An-Naziat	79	81	Makkiyah	34-41	1
46	Abasa	80	24	Makkiyah	17-19	1
47	Al-Infithaar	82	82	Makkiyah	6-8	1
48	Al-Insiquaaq	84	83	Makkiyah	6	1
49	At-Thariq	86	36	Makkiyah	5-8	1
50	Al-Fajr	89	10	Makkiyah	15-20	1
51	Al-Fajr	89	10	Makkiyah	23	1
52	Al-Balad	90	35	Makkiyah	4-5	1
53	At-Tiin	95	28	Makkiyah	4-8	1
54	Al-'Alaq	96	1	Makkiyah	1-2	1
55	Al-'Alaq	96	1	Makkiyah	5	1
56	Al-'Alaq	96	1	Makkiyah	6	1
57	Al-Zalzalah	99	93	Madaniyyah	1-5	1
58	Al-Adiyaaat	100	14	Makkiyah	6-8	1
59	Al-'Ashr	103	13	Makkiyah	1-3	1

**Keterangan :**

1. \* Nomor Surat tersebut berdasarkan pada susunan surat-surat al-Qur'an dalam Mushaf Utsmani.
2. \*\* Susunan tertib turunnya surat-surat tersebut dikutip dari buku Ulumul Qur'an, oleh Prof. Dr. H. Abdul Djalal H.A.
3. \*\*\* Data status surat tersebut berdasarkan pada status Makkiyah dan Madaniyyah murni.

Dan untuk lebih mempermudah dalam memahami ayat-ayat tersebut, perlu diklasifikasi berdasarkan maksud yang dikandungnya, sehingga dengan





adanya klasifikasi ini akan terlihat secara jelas inti dari term *al-insan* dalam Al-Qur'an.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Fase Penciptaan Manusia

Dalam Al-Qur'an, manusia diciptakan Allah SWT mengalami beberapa fase, yaitu dari tiada menjadi ada. Sedangkan proses kejadian manusia dapat dilihat dalam beberapa segi, diantaranya asal-usul manusia yang berupa bahan baku penciptaannya, dalam hal ini berasal dari tanah, mani dan dari segumpal darah, dan dari bahan baku itu manusia mengalami proses kejadiannya sendiri sampai pada kesempurnaan penciptaan manusia.

1. Manusia diciptakan dari tiada dan dari sesuatu yang tak bernama.

a. Surat Maryam 19 : 66-70

وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ أَأَنذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا. أَوْلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَكَمْ يَكُ شَيْئًا.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan berkata manusia: "Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?". Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?.

b. Surat Al-Insan 76 : 1

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا.

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?

## 2. Asal-usul/bahan baku penciptaan manusia.

### a. Berasal dari Tanah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 1). Surat Al-Hijr 15 : 26-29

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمِإٍ مَسْنُونٍ.

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

#### 2). Surat Ar-Rahman 55 : 14-16

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ. وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ. فَبِأَيِّ  
ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ.

Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan Dia menciptakan jin dari nyala api. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

### b. Berasal dari Mani

#### 1). Surat Al-Insan 76 : 2 -3

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا. إِنَّا هَدَيْنَاهُ  
السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا.

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.

## 2). Surat At-Thariq 86 : 5-8

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ يُخْرَجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ  
وَالْتَرَائِبِ. إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَفَادٍ.

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati).

## 3). Surat An-Nahl 16 : 4-5

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ. وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ  
وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ.

Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata. Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfa'at, dan sebahagiannya kamu makan.

## 4). Surat Abasa 80 : 17-19

قَتَلَ الْإِنْسَانَ مَا أَكْفَرَهُ. مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ. مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya? Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya.

## 5). Surat Yasiin 36 : 77-79

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ. وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا

وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ. قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ

مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ.

Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami, dan dia lupa kepada kejadiannya, ia berkata: "Siapa yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk,

c. Dari segumpal darah

Surat Al-'Alaq 96 : 1-2

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ.

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

3. Proses Penciptaan Manusia

a. Proses Kejadian Manusia

1). Surat Al-Mukminuun 23 : 12-16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ. ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ. ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ. ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ.

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian,

sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## b. Kesempurnaan penciptaan manusia

### 1). Surat As-Sajdah 32 : 7-9

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ  
سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ. ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ.

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

### 2). Surat Al-Infithaar 82: 6-8

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ. الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ. فِي أَيِّ  
صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ.

digilib.uinsa.ac.id  
Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuh-mu.

## B. Keistimewaan dan Kelemahan Manusia

Di dalam Al-Qur'an manusia diberi keistimewaan berupa ilmu dan anugerah berupa *al-bayan*, sedangkan kelemahan manusia adalah karena sebagai makhluk Allah, maka tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan yang lainnya, serta Allah memang menjadikan manusia bersifat lemah, hal ini

merupakan kelemahan yang bersifat kedunian, adapun kelemahan yang ada di akhirat adalah bahwa manusia tidak kuasa atas ke-Maha Kuasa-an Allah SWT.

### 1. Keistimewaan Manusia

#### a. Surat Ar-Rahman 55 : 1-4

الرَّحْمَنُ. عَلَّمَ الْقُرْآنَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ.

(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara.

#### b. Surat Al-'Alaq 96 : 5

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

### 2. Kelemahan Manusia

#### a. Surat An-Nisa' 4 : 28

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخَلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا.

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.

#### b. Surat Al-Balad 90 : 4-5

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ. أَيْحَسَبُ أَنْ لَنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ.

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah. Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorangpun yang berkuasa atasnya?

c. Surat Al-Fajr 89 : 23

وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى

Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya.

d. Surat an-Najm 53 : 24-25

أَمْ لِلْإِنْسَانِ مَا تَمَنَّى. فَلِلَّهِ الْآخِرَةُ وَالْأُولَى

Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? (Tidak), maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia.

### C. Amanah Dan Tanggung Jawab Manusia

Manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi keistimewaan berupa akal, dengan dibekali akal tersebut manusia berani menerima amanah dari Allah dan manusia akan bertanggung jawab terhadap amanah tersebut. sehingga manusia hidup di dunia dengan membawa amanat secara mutlak, hal ini sebagai perwujudan dari pribadinya dan praktek dari kekhalifahannya di bumi, sehingga manusia menjadi istimewa dibandingkan dengan makhluk yang lainnya.

#### 1. Amanah manusia

Surat Al-Ahzab 33 : 72-73

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا. لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ

وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh, sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

## 2. Tanggungjawab atas pribadi manusia

### a. Surat Al-Qiyamah 75 : 40

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى.

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?.

### b. Surat Al-Isro' 17 : 13-14

وَكُلُّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا. اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri.



## c. Surat Al-Qiyamah 75 : 7-14

فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ وَخَسَفَ الْقَمَرُ وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ يَقُولُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَنز  
 الْمَفْرُ. كَلَّا لَا وَزَرَ. إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ. يُنَبِّئُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ.  
 بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ. وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ.

Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), dan apabila bulan telah hilang cahayanya, dan matahari dan bulan dikumpulkan, pada hari itu manusia berkata: "Ke mana tempat lari?". Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung!. Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali. Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.

## d. Surat Al-Insiquaaq 84 : 6

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ.

Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemuinya.

## 3. Tanggungjawab terhadap sesama manusia

## a. Surat Lukman 31 : 14-15

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ. وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا  
 تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ  
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ.

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan

ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Surat Al-Ahqaf 46 : 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِإِحْسَانٍ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفَصَالُهِ  
ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ  
نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي  
ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo'a: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri ni`mat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

c. Surat Al-'Ashr 103 : 1-3

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا  
بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ.

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

#### 4. Tanggungjawab Kepada Allah SWT.

##### a. Surat Al-Ankabut 29 : 8-9

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ.

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang saleh.

##### b. Surat Al-Qiyamah 75 : 3

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ

Apakah manusia mengira, bahwa kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulanginya?

##### c. Surat Qaaf 50 : 16

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ.

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya,

#### D. Cobaan Dan Tabiat Manusia

Manusia juga mengalami cobaan dan tabiat yang menyesatkan dalam melakukan atau menjalankan amanah tersebut, hal ini dikarenakan

keberanian manusia dalam menerima amanat tersebut di atas. Dalam Al-

Qur'an dijelaskan bahwa manusia itu amat zalim dan amat bodoh karena berani menerima amanat, karena dalam mengemban amanat tersebut tidak lepas dari cobaan yang datang dari manusia itu sendiri dan dari makhluk yang lainnya yaitu syaitan.

1. Surat al-Furqan 25 : 27-29

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا. يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا. لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا.

Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul." Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab (ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur'an ketika Al Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia.

2. Surat Yusuf 12 : 4-5

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ أَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ. قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ.

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

## 3. Surat Al-Isra' 17 : 53

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلإِنْسَانِ  
عَدُوًّا مُّبِينًا.

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: " Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.

## 4. Surat Al-Hasyr 59 : 16

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ  
رَبَّ الْعَالَمِينَ

(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: "Kafirlah kamu", maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam".

## 5. Surat Al-Zalzalah 99 : 1-5

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا. وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا. وَقَالَ الإِنْسَانُ مَا لَهَا. يَوْمَئِذٍ  
تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا. بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَى لَهَا.

Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung) nya, dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (jadi begini)?", pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya.

**F. Pahala Dan Siksa Allah Bagi Manusia**

Dalam merealisasikan amanat, manusia akan menerima balasan dari Allah SWT berupa surga sebagai pahala bagi yang melaksanakan amanat

tersebut, begitu sebaliknya bahwa manusia yang mengkhianati amanat tersebut, maka Allah akan siksaanya di neraka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 1. Surat An-Naziat 79 : 34-41

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَى. يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَى. وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِمَنْ يَرَى.  
فَأَمَّا مَنْ طَغَى. وَعَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا. فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى. وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ  
وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى. فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى.

Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang. Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat. Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal (nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya).

### 2. Surat At-Tiin 95 : 4-8

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ. ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ. إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا  
الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ.

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

### 3. Surat Az-Zumar 39 : 8

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا حَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ  
مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan ni`mat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdo`a (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu

bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 4. Surat An-Najm 53 : 39-41

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ. وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ. ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ.

Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasannya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.

#### 5. Surat Fush-Shilat 41 :49-50

لَا يَسْأَلُ الْإِنْسَانَ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَقُوسُ قَنُوطًا. وَلَكِنْ أَدْفَأَهُ رَحْمَةً  
مِنَّا مِنْ بَعْدِ ضِرَاءٍ مَسَّتَهُ لِيَقُولَنَّ هَذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَكِنْ رُجِعْتُ إِلَىٰ  
رَبِّي إِنَّ لِي عِنْدَهُ لِلْحُسْنَىٰ فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَكَلْبِقُنَّهُمْ مِنْ عَذَابٍ  
غَلِيظٍ

Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan. Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya". Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras.

## G. Karakter Manusia

Al-Qur'an menyatakan, bahwa manusia dihinggapi oleh sifat-sifat baik dan buruk. Sebab di dalam diri manusia itu sudah ada kekuatan untuk

hal-hal tersebut yaitu akal dan nafsunya, sudah ada pendorong ke arah hal-hal tersebut yaitu malaikat dan syaitan.<sup>3</sup> Sedangkan sifat-sifat buruk itu antara lain ialah; ingkar, kikir, sombong, suka membantah, dan lain-lain.

### 1. Manusia sebagai pengingkar

#### a. Surat Ibrahim 14 : 32-34

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ.

Dan jika kamu menghitung ni`mat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (ni`mat Allah).

#### b. Surat Al-Zukhruf 43 : 6

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُبِينٌ.

Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah).

#### c. Surat Fush-Shilat 41 : 51

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَدُوَّ دَعَاءِ عَرِيضٍ.

Dan apabila Kami memberikan ni`mat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka maka ia banyak berdo`a.

#### d. Surat Al-Isra' 17 : 67

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَيْنَا فَلَمَّا نَجَّكُمُ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا.

<sup>3</sup> Syahminan Zaini, *Isi Pokok Ajaran Al-Qur'an*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), 181.



Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu. Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan Kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih.

e. Surat Yunus 10 : 12

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdo'a kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdo'a kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.

f. Surat Al-Hajj 22 : 66-67

وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ. لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنَسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُونَكَ فِي الْأَمْرِ وَاذْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٌ.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (lagi), sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari ni'mat. Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari'at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus.

g. Surat As-Syuro 42 : 48

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ.

Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu). Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada ni`mat).

#### h. Surat Hud 11 : 9-11

وَلَمَّا أَدْقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكَيْفُوسٌ كَفُورٌ. وَلَمَّا أَدْقَنَاهُ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضُرِّاءَ مَسْتَهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ. إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ.

Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menyimpannya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"; sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga, kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Sombong

#### a. Surat Al-Isra' 17 : 83

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يُكُوفًا.

Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia: dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa.

## b. Surat Az-Zumar 39 : 49

فَإِذَا مَرَسَ الْإِنْسَانُ ضُرًّا دَعَانَا ثُمَّ إِذَا حَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ.

Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya ni'mat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi ni'mat itu hanyalah karena kepintaranku". Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui.

## 3. Melampaui batas

## a. Surat Al-Fajr 89 : 15-20

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ. وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ. كَلَّا بَلْ لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ. وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ. وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا. وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا.

Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezkinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku". Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang bathil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.

## b. Surat al-Qiyamah 75 : 5

بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ

Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus.

## c. Surat Al-'Alaq 96 : 6

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketahuiilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas.

## 4. Kikir

## a. Surat Al-Isra' 17 : 100

قُلْ لَوْ أَنَّهُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَنُورًا .

Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya". Dan adalah manusia itu sangat kikir.

## b. Surat Al-'Adiyat 100 : 6-8

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ . وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَلِكٍ لَّشَهِيدٌ . وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ .

Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya, dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya, dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## c. Surat Al-Ma'arij 70 : 19

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.

## 5. Suka berdebat

### Surat Al-Kahfi 18 : 54

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا.

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.

## 6. Tergesa-gesa.

### a. Surat Al-Anbiyaa' 21 : 37

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأَرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ.

Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (azab) -Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.

### b. Surat Al-Isra' 17 : 11-12

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan manusia mendo`a untuk kejahatan sebagaimana ia mendo`a untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.

### BAB III

#### KEHIDUPAN MANUSIA DALAM AL-QURAN

Dalam Al-Quran manusia telah digambarkan perjalanan hidupnya yang intens dari proses hidup sampai mati, bahkan sampai pada kehidupan yang kedua kalinya. Hal ini dalam Al-Quran dijelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT melalui beberapa fase yaitu, dari proses kejadiannya, keberadaannya di pentas bumi dan kematiannya sendiri. Namun demikian dengan kematian itu perjalanan hidup manusia belum berakhir, karena setelah mati masih ada kehidupan baru setelah hari kiamat.

Pada kehidupan akhirat manusia akan menuai hasil amal perbuatan selama hidup di dunia. Manusia memang makhluk Tuhan yang terbaik karena diberi keistimewaan berupa akal, sehingga dengan keistimewaan itu manusia menyandang gelar sebagai *Khalifah* Allah di atas bumi. Adapun dalam mengemban tugas Allah SWT sebagai perwakilan-Nya di muka bumi ini, manusia menerima suatu misi perjuangan hidup, yang dalam Al-Quran dinamakan dengan amanat. Amanat tersebut bertujuan untuk menciptakan sebuah tata-kehidupan di muka bumi ini yang bermoral.

Amanat yang diberikan Allah kepada manusia dalam Al-Quran dijelaskan bahwa sebelum amanat itu diterima oleh manusia, amanat itu terlebih dahulu dihadapkan kepada langit dan bumi, namun keduanya enggan dan takut menanggung beban tersebut, mengingat beratnya sebuah amanat itu untuk direalisasikan.



Setelah manusia berani menerima amanat tersebut, hal ini disesalkan oleh Allah SWT karena kenekatan manusia, maka dalam mengemban tugas ke-khalifah-an di muka bumi ini, manusia akan diminta untuk mempertanggungjawabkan setiap keberhasilan atau kegagalan yang menyertainya. Dengan pertanggungjawaban itu Allah SWT bermaksud memberikan balasan kepada manusia atas segala perbuatannya selama di dunia. Sedangkan manusia yang berhasil dalam menjalankan amanat tersebut, maka Allah SWT akan memberi balasan berupa surga, sedangkan neraka diberikan bagi yang gagal dalam menjalankan amanat.

#### A. Konteks Penciptaan Manusia.

Allah SWT dalam menciptakan manusia menggunakan kata *khalafa* dan kata *khalafna* sebagai bukti kekuasaan Allah SWT dalam penciptaan-Nya. Adapun ayat Al-Quran yang menggambarkan tahapan kejadian manusia dari asal-usul kejadiannya sampai akhir dari kehidupan manusia.

Allah SWT berfirman :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ. ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ. ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ. ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ. (المؤمنون. ١٢-١٦).

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang

Paling Baik. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat<sup>1</sup>

Ayat di atas termasuk dalam kategori surat Makkiyah, yang memberikan uraian tentang proses kejadian manusia. Konteks ayat di atas dalam menjelaskan proses kejadian manusia menggunakan beberapa kata yang berbeda, yaitu kata *khalafa* (خلق) *ja'ala* (جعل) dan *ansya'a* (أنشأ).

Kata *khalafa* (خلق) dari segi etimologi memiliki beberapa arti, antara lain; menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa suatu contoh terlebih dahulu), mengukur, memperhalus, mengatur, membuat dan sebagainya. Kata ini memberikan aksentuasi tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaannya.<sup>2</sup> Quraish Shihab dalam tafsirnya menambahkan bahwa, kata *khalafa* ini dalam segi bahasa biasanya digunakan untuk menunjuk penciptaan baik dari bahan yang telah ada sebelumnya maupun belum ada.<sup>3</sup> Hal ini sebagaimana ayat yang menyatakan:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا. (الإنسان : ١)

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?<sup>4</sup>

Manusia sebelumnya merupakan sesuatu yang belum dapat disebut dan dikenal.

<sup>1</sup> Al-Qur'an 23 : 12-16

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Amanah*, (tt: Pustaka Kartini, 1992), 18

<sup>3</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 167-168

<sup>4</sup> Al-Qur'an 76 : 1



Sedangkan kata *ja'ala* (جعل) *menjadikan*, digunakan untuk menunjuk beralihnya sesuatu ke sesuatu yang lain, dan ini berarti bahwa bahannya telah ada. Kata ini juga memberikan penekanan terhadap manfa'at yang diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu. Sedang kata *ansya'a* (أنشأ) mengandung makna mewujudkan sesuatu serta memeliharanya dan mendidik.<sup>5</sup>

Kata *al-insan* yang diterjemahkan dengan manusia, terambil dari akar kata *uns* (انس) yang berarti senang, jinak dan harmonis, atau terambil dari akar kata *nisy* (نسى) yang berarti lupa. Ada juga pendapat yang mengembalikan akar katanya kepada *naus* (نأس) yang berarti pergerakan atau dinamisme. Makna-makna tersebut paling tidak memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat makhluk tersebut yakni bahwa manusia memiliki potensi untuk lupa, atau memiliki kemampuan bergerak yang melahirkan dinamisme, atau makhluk yang selalu atau sewajarnya melahirkan rasa senang, harmonis dan kebahagiaan kepada pihak-pihak lain.<sup>6</sup>

Menurut Qatadah dan ahli tafsir lainnya, yang dimaksud *al-insan* itu adalah Adam a.s.<sup>7</sup> Hal ini dalam tafsir Al-Misbah juga dijelaskan, bahwa kelanjutan ayat tersebut menyatakan; Kami menjadikannya dari nuthfah, bukan Kami menjadikan keturunannya nuthfah, sehingga yang dimaksud adalah Adam.<sup>8</sup>

Menurut Musthafa Al-Maraghi, dalam tafsirnya diketahui bahwa sekelompok mufassir berpendapat, yang dimaksud dengan manusia di sini ialah

<sup>5</sup> Shihab, *Al-Mishbah*..., Vol. 9, 167-168.

<sup>6</sup> Shihab, *Al-Amanah*, 19-20.

<sup>7</sup> Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah, (Seputar Ibadah, Muamalah, Jin dan Mamusia)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 186.

<sup>8</sup> Shihab, *Al-Mishbah*..., Vol. 9, 166

putra Adam. Mereka mengatakan bahwa air mani lahir dari darah yang terjadi dari makanan, baik yang bersifat hewani maupun yang bersifat nabati. Jadi, pada hakekatnya manusia lahir dari saripati tanah, kemudian saripati tanah itu mengalami perkembangan kejadian hingga menjadi air mani.<sup>9</sup>

Hakekat tanah dan air mani sebagai asal dari penciptaan manusia, mengandung maksud bahwa air mani adalah "air hina" yang berkomposisi dengan zat-zat yang terdapat dalam tanah. Sementara ilmu pengetahuan dalam membicarakan tentang ratusan juta sperma laki-laki dan sebuah pancaran yang masuk ke dalam rahim perempuan melalui hubungan seks, adalah "bersumber" dari tanah dan kembali ke tanah lagi.<sup>10</sup>

Selanjutnya, dalam masalah kejadian manusia itu Al-Maraghi mengatakan, bahwa ayat di atas menjelaskan; Kami telah menciptakan asal jenis manusia yang pertama yaitu Adam as., dari saripati tanah pilihan yang tidak kotor. Kemudian dijadikan keturunannya dari air mani yang terdapat pada tulang rusuk bapak, kemudian dilemparkan dalam rahim hingga menetap di suatu tempat yang kokoh sejak masa hamil sampai bersalin. Kemudian diubah air mani itu dari sifatnya yang kedua menjadi sifat darah yang beku. Kemudian, darah beku itu dijadikan sepotong daging sebesar apa yang dapat dikunyah. Kemudian, segumpal daging itu dijadikan sedemikian rupa dan bagian-bagiannya teruraikan. Yaitu bagian yang termasuk anasir dalam pembentukan tulang, Dijadikan tulang; dan

<sup>9</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, Juz XVIII, ter. Hery Noer Aly et. al., (Semarang, Toha Putra, 1989), 11

<sup>10</sup> Abdus Shabur Syahin, *Penciptaan Nabi Adam, Mitos atau Realitas*, (Yogyakarta: eLSAQ PREES, 2004), 60

yang termasuk substansi daging, dijadikan daging. Sedangkan zat-zat makanan meliputi semua itu dan tersebar di dalam darah sehingga daging itu dijadikan sebagai penutupnya, dalam arti ia menutupi tulang, sehingga menyerupai pakaian yang menutupi tubuh.

Kemudian manusia dijadikan sebagai makhluk lain yang berbeda dengan kejadian yang pertama, karena telah ditiupkan ruh padanya dan menjadikannya hewan - setelah sebelumnya menyerupai benda mati - yang bisa bicara, mendengar dan melihat, serta dititipkan padanya sekian banyak keanehan, baik lahir maupun batin. Kemudian, setelah kejadian pertama dari sebelumnya tidak ada, manusia akan mengalami mati.

Ketika ayat di atas turun, terdapat sebuah riwayat, bahwa Rasulullah SAW. memerintahkan 'Abdullah Ibn as-Sarih untuk menulisnya, ketika sampai pada firman-Nya (فَتَبَارَكَ اللَّهُ) 'Abdullah Ibn as-Sarih berkata (تُسَمُّ أَنْشَانَاهُ خَلْقًا آخَرَ) (أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ). Kemudian, Nabi saw. bersabda: "Tulislah apa yang engkau ucapkan itu, karena demikian itulah ayat ini turun."

Dan kelanjutan ayat di atas menjelaskan bahwa manusia pada hari kiamat akan dibangkitkan dari kuburnya untuk dihisap, lalu diberi balasan berupa pahala atau siksa, karena setiap orang akan mendapat balasan amalnya. Jika amal itu baik, maka baik pula balasannya, dan jika amal itu buruk, maka buruk pula balasannya.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Shihab, *Al-Mishbah...*, Vol. 9, 169

<sup>12</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir...*, Juz XVIII, 11-12, 14.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Allah telah menciptakan manusia, yakni Adam as dari tanah dan kemudian menjadikan keturunannya dari saripati tanah yang berupa air mani lalu berproses menjadi darah, kemudian darah itu menjadi segumpal daging, lalu menjadi tulang belulang yang dibungkus dengan daging, kemudian Allah menyempurnakannya dengan meniupkan ruh ke dalam tubuhnya hingga kelahirannya di atas bumi, kemudian Allah menyempurnakan dengan menjadikan dia bisa bicara, mendengar dan melihat. Hal tersebut merupakan proses kejadian pertama manusia, selanjutnya manusia akan mengalami mati. Kemudian pada hari kiamat akan dihidupkan kembali dari kuburnya untuk hisap, yang kemudian akan hidup setelah adanya hisap tersebut.

Adapun manusia dilengkapi dengan penglihatan dan pendengaran, menurut Quraish Shihab agar manusia dapat mendengar kebenaran dan dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah SWT,<sup>13</sup> khususnya dalam hal penciptaan manusia, karena dia telah diciptakan dengan proses yang hebat, yakni dari air mani yang merupakan air hina dan diremehkan bila dilihat dari kadarnya atau menjijikkan bila dipandang, kemudian menjadi sempurna dengan diberi ruh dan kemudian diberi pendengaran. Akan tetapi manusia sedikit sekali yang bersyukur dan berfikir tentang kejadiannya. Yang menyebabkan manusia banyak yang kufur terhadap Allah SWT yang akan menghidupkannya kembali.

Oleh karenanya, Allah SWT dalam firman-Nya menyatakan bahwa, Dia kuasa untuk mengumpulkan tulang belulang dari manusia itu.

---

<sup>13</sup> Shihab, *Al-Mishbah*, Vol. 11..., 166

Firman Allah SWT:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَبْعَثَ عِظَامَهُ (القيامة : ٣)  
 Apakah manusia mengira, bahwa kami tidak akan mengumpulkan  
 (kembali) tulang belulangnya?<sup>14</sup>

Keterangan tersebut merupakan petunjuk bahwa, sesungguhnya manusia itu tergantung pada kemampuan Tuhan sebagai penciptanya serta manusia diharapkan mengetahui dari apa diciptakan. Sehingga manusia apabila melihat ke bumi akan mengetahui bahwa ia diciptakan dari sesuatu yang hina, dari situ lah manusia akan dikembalikan.

Ayat yang lain telah menjelaskan tentang kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan manusia sebagaimana firman-Nya:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ  
 مَهِينٍ. ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ.  
 (السجده : ٧-٩)

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.<sup>15</sup>

Ayat di atas memberikan sekelumit lukisan dari substansi manusia yang terdiri dari tanah dan ruh Ilahi. Demikian manusia yang diciptakan Allah SWT, disempurnakan ciptaannya dan dihembuskan kepadanya ruh ciptaan-Nya. Dengan

<sup>14</sup> Al-Qur'an 75 : 3

<sup>15</sup> *Ibid.*, 32 : 7-9

gabungan unsur kejadiannya itu, manusia berada dalam satu alam yang hidup dan bermakna.<sup>16</sup>

Oleh karenanya manusia berkewajiban untuk bersyukur atas nikmat Allah yang telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk lainnya.

## B. Keistimewaan Manusia

Allah SWT berfirman:

الرَّحْمَنُ. عَلَّمَ الْقُرْآنَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ. (الرحمن : ١-٤)

(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al Qur'an. Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara.<sup>17</sup>

Kata *ar-Rahman* (الرحمن) dalam konteks ayat ini ditujukan kepada kaum musyrikin Makkah yang tidak mengenal siapa ar-Rahman itu. Dimulainya surat tersebut dengan kata ar-Rahman ini bertujuan untuk mengundang rasa ingin tahu kaum musyrikin Makkah dengan harapan akan tergugah untuk mengetahui nikmat-nikmat serta beriman kepada-Nya.<sup>18</sup>

Kata *'allama* (عَلَّمَ)/mengajarkan, diperlukan adanya dua obyek, dan banyak ulama yang menyebut bahwa obyeknya adalah kata *al-insan* (الإنسان)/manusia. Sedang kata *Al-Quran* (القرآن) dapat dipahami sebagai keseluruhan ayat-

<sup>16</sup> Shihab, *Al-Mishbah* ..., Vol. 11, 186

<sup>17</sup> Al-Qur'an 55: 1- 4

<sup>18</sup> Shihab, *Al-Mishbah* ..., Vol. 13, 493

ayatnya, dan dapat juga digunakan untuk menunjuk satu ayat atau bagian dari satu ayat. Adapun kata *al-insan* (الإنسان) pada ayat tersebut mencakup semua jenis manusia, sejak Adam as. hingga akhir zaman.<sup>19</sup>

Kata *al-bayan* (البيان) pada mulanya berarti jelas. Thabathaba'i memahami dalam arti "potensi megungkap" yakni *kalam*/ucapan. Thabathaba'i lebih lanjut mengatakan bahwa ucapan bukan sekedar mewujudkan suara dengan menggunakan rongga dada, tali suara dan kerongkongan, tetapi Allah SWT menjadikan manusia mampu memahami makna suara yang keluar. Hal ini dihadirkan oleh manusia kepada pendengar dan ditampilkan ke indranya seakan-akan pendengar itu melihatnya dengan mata kepala.<sup>20</sup>

Quraish Shihab menafsirkan kata tersebut, bahwa Allah SWT adalah pencipta potensi pada diri manusia dengan menjadikannya tidak dapat hidup sendiri, atau dengan kata lain manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Sehingga manusia terdorong untuk saling berinteraksi yang pada akhirnya melahirkan aneka suara yang disepakati oleh satu komunitas. Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan, bahwa *al-bayan* buat Adam as. adalah nama-nama yang diajarkan Allah kepadanya, dan buat Nabi Muhammad saw. adalah Al-Quran.<sup>21</sup>

Ayat di atas menurut Ibn Katsir menjelaskan tentang karunia dan rahmat Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, bahwa Dia telah menurunkan Al-Quran kepada Muhammad, Rasul-Nya, untuk disampaikan kepada semua hamba-Nya

<sup>19</sup> *Ibid.*, 494

<sup>20</sup> *Ibid.*, 495

<sup>21</sup> *Ibid.*, 496

dan umat manusia yang berada di permukaan bumi ini. Dia telah mengajarkan Al-Quran dan memudahkan bagi hamba-Nya untuk menghafalnya, memahaminya serta merenungkan hikmah-hikmah dan pelajaran-pelajaran yang dikandungnya. Dia dengan rahmat-Nya telah menciptakan manusia dan dibekali dengan kepandaian berkata dan berucap.<sup>22</sup>

Dari pendapat mufassir di atas dapat dipahami bahwa konteks ayat tersebut di atas menyatakan bahwa Allah SWT telah mengajarkan Al-Quran, menciptakan manusia serta mengajarkan *al-bayan* kepada manusia, sehingga keterkaitan antara *al-bayan*, manusia dan Al-Quran tersebut merupakan persoalan yang perlu adanya kajian.

Keistimewaan manusia dengan *al-bayan*, di dalam surat ar-Rahman di atas, berkaitan dengan Al-Quran sebagai supra-pesona retorik, *al-mu'jizat al-bayaniyah*, yang dibawa Muhammad, Nabi yang berbangsa Arab. Dengan mu'jizat agama bergerak sejalan dengan evolusi manusia. Misalnya, mu'jizat Nabi Musa AS. sesuai dengan zaman sihir. Demikian juga mu'jizat Nabi Isa AS. merupakan bukti ke-Nabian-nya pada zaman yang mengagungkan tokoh-tokoh yang dapat melakukan hal-hal yang luar biasa.<sup>23</sup>

Ketika datang era kemanusiaan, الإنسان, maka البيان inilah yang menjadi mu'jizat Nabi Muhammad, Nabi penghabisan, yang berbicara kepada sense yang tajam, hati (kesadaran) yang hidup dan visi mental yang menyala. Sehingga

<sup>22</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah singkat Tafsir Ibnu Katsier*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003), Jilid, 7, 392

<sup>23</sup> Aisyah Abdurrahman (Bintusy syathi'), *Mamusia Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), 54-55



manusia terangkat sampai pada kemampuan untuk mengenal Al-Quran, كتاب مبین, sebagai mu'jizat Rasulullah, Nabi yang ummi, manusia yang suka makan dan berjalan di pasar-pasar.<sup>24</sup>

Dengan demikian keterkaitan antara *al-bayan*, manusia dan Al-Quran tersebut menunjukkan bahwa Al-Quran adalah mu'jizat Allah yang telah diterima oleh bangsa Arab, dimana salah satu dari mereka (bangsa Arab) telah terpilih menjadi seorang Nabi bagi agama Islam. Sehingga mereka lah yang pertama kali menemukan tanda kemu'jizatan Al-Quran tersebut. Hal ini terbukti dengan ayatnya yang pertama kali turun dengan diawali perintah membaca sebagai tanda keilmuan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kehadiran Al-Quran sebagai mu'jizat Nabi Muhammad SAW tersebut dapat mengantarkan manusia menjadi sempurna.

Allah SWT berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ

الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. (العلق : ١-٥)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>25</sup>

Ayat di atas termasuk surat Makkiyah, yang isi pokoknya menegaskan tentang perintah membaca Al-Quran, karena Al-Quran merupakan sumber dari

<sup>24</sup> *Ibid.*, 55

<sup>25</sup> Al-Qur'an 96: 1-5

segala sumber ilmu pengetahuan yang ada dipersada dunia, baik yang menyangkut urusan duniawi sendiri maupun dalam urusan ukhrawi.

Dalam Tafsir Al-Maraghi, ayat di atas merupakan rahmat Allah pertama yang diturunkan kepada hamba-hamba-Nya, serta *khittab* pertama ditujukan kepada Rasulullah saw. Dalam tafsir itu dinyatakan: Jadilah engkau (Muhammad) orang yang bisa membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakan manusia, kemudian membekalinya dengan kemampuan berfikir, sehingga bisa menguasai seluruh makhluk bumi, Dialah yang mengajarkan berbagai ilmu yang dinikmati oleh manusia, sehingga manusia berbeda dari makhluk yang lainnya.<sup>26</sup>

Kembali kepermasalahan *al-bayan* sebagai keistimewaan manusia, para filosof pernah berusaha melakukan pencarian tentang keistimewaan spesies manusia dari spesies-spesies lain pada umumnya, seperti binatang misalnya. Mereka menemukan bahwa manusia mempunyai *اللسان* (kemampuan bicara) sebagai keistimewaan. Dalam hal kemampuan lain seperti makan, minum, berkembang-biak dan kebutuhan untuk kelangsungan hidup secara material lainnya, manusia dan hewan mempunyai kesamaan.<sup>27</sup> Dari sini kemudian muncul definisi manusia sebagai *حيوان ناطق*, binatang yang berbicara.

<sup>26</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, Juz XXX, ter. Bahrun Abubakar, Lc., (Semarang, Toha Putra, 1993), 346-348

<sup>27</sup> Bintusy-syathi', *Mamusia Sensitivitas...*, 55

Dengan demikian, *al-bayan* merupakan alat manusia dalam mengungkapkan isi hatinya, juga sarana befikir dan belajar, hingga manusia berhak menjadi *khalifah* di bumi.<sup>28</sup>

Sedangkan Al-Quran ketika menganggap *al-bayan* sebagai keistimewaan manusia daripada binatang pada umumnya adalah bahwa umumnya binatang juga dibekali dengan indera-indera seperti lidah, telinga dan mata, namun yang menjadikan keistimewaan manusia ialah ia mampu berbicara untuk menjelaskan, mendengar untuk menyadari dan mengerti, melihat untuk membedakan dan mendapatkan petunjuk. Namun dengan keistimewaannya itu, manusia menjadi ingkar, angkuh dan melampaui batas, bahkan tidak menghiraukan lagi seruan dari Allah khususnya Al-Quran yang menjadi mu'jizat nabi Muhammad SAW.

Dikatakan demikian karena hal ini dalam Al-Quran disebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang suka membantah.

Firman Allah SWT:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي لِقَاءِ الْفَرِيقَيْنِ مِنَ النَّاسِ مِنْ كُلِّ عَرَبٍ وَمَكَانٍ الْإِنْسَانَ أَكْثَرَ شَقِيحًا (الكهف: ٥٥)

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al-Quran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.<sup>29</sup>

Manusia menurut tabiatnya adalah makhluk yang paling banyak bertengkar dan bermusuhan, tak mau kembali kepada kebenaran dan tak mau menahan diri jika diberi nasehat. Dan yang dimaksud di sini adalah permusuhan-

<sup>28</sup> *Ibid.*, 58

<sup>29</sup> Al-Qur'an, 11 : 54

permusuhan umat terhadap para nabinya masing-masing, yaitu penolakan mereka terhadap ajaran yang dibawa oleh para nabinya.<sup>30</sup>

Ayat di atas memberikan pengertian bahwa Allah SWT telah menjadikan Al-Quran sebagai nasihat dan peringatan agar manusia hendaknya tidak angkuh dan tidak juga membantah tuntunan Ilahi, karena dia adalah salah satu dari sekian banyak makhluk Allah yang dari segi kemahlukannya sama dengan makhluk yang lainnya.

Sedangkan Al-Quran turun sebagai petunjuk manusia yang mengandung nasehat dan peringatan yang dapat dijadikan pedoman dalam hidupnya, sehingga kandungan Al-Quran bukan untuk dilecehkan, ditolak dan diperdebatkan. Walaupun manusia menurut tabiatnya adalah makhluk yang paling banyak membantah. Oleh karenanya dengan adanya Al-Quran yang membawa tuntunan pelajaran tersebut harus diyakini kebenarannya.

### C. Kelemahan Manusia

Allah SWT berfirman:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا. (النساء : ٢٨)

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir*..., Juz XV, 330

<sup>31</sup> Al-Quran, 4 : 28

Dalam tafsir Ibnu Katsier dijelaskan bahwa Allah SWT hendak memberikan keringanan kepada seluruh manusia di dalam apa yang disyariatkan, diperintahkan, dan apa yang dilarangnya dan ditakdirkannya. Diantara keringanan itu diberikan kepada manusia karena Allah SWT telah menciptakannya dalam keadaan lemah, yaitu lemah pada jiwa, kehendak dan kemauannya.<sup>32</sup>

Menurut HAMKA dalam tafsirnya, dijelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah karena tidak dapat mengekang hawa nafsunya, oleh karenanya diadakan peraturan-peraturan untuk mengekang hawa nafsu tersebut yang diatur dengan sebaik-baiknya. Kalau peraturan-peraturan atau ketentuan itu tidak diadakan Allah SWT, maka dengan lamahnya manusia tersebut kehidupannya akan hancur dan bangsa akan runtuh.<sup>33</sup>

Kendati Allah SWT telah menetapkan hukum-hukum yang tegas dan jelas yang boleh jadi terasa berat oleh sebagian orang yang terbiasa dengan larangan-larangan misalnya, maka harus diketahui bahwa hukum-hukum itu tidak memberatkan manusia. Kalau manusia menganggap berat, maka itu hanyalah bisikan nafsu. Karena ketika Allah SWT menetapkan ketentuan-Nya, Allah SWT Maha Mengetahui bahwa manusia diciptakan lemah.

Dengan ini pula terdapatlah Islam itu sebagai agama yang tidak berat bagi manusia yang menjalaninya. Petunjuk-petunjuk yang ada dalam Al-Quran terus-menerus berada ditengah-tengah manusia juga pengamalan umat-umat yang terdahulu terulang dalam bentuk-bentuk yang serupa dalam kehidupan umat

---

<sup>32</sup> Bahreisy, *Terjemah singkat*, Jilid, 2 : 360

<sup>33</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. V, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2004), 23

manusia. Misalnya, ayat selumnya (Q.S An-Nisa, 4 : 25-27). dijelaskan bahwa kehancuran rumah tangga bahkan masyarakat, karena kebejatan moral keluarga dan seks bebas. Masyarakat yang sukses adalah yang anggota-anggotanya mampu membina rumah tangga sejahtera. Hal ini terus menerus terlihat dalam kehidupan di masa lalu dan masa kini.<sup>34</sup>

Kelemahan manusia yang paling dasar dan yang menyebabkan semua dosa-dosa besarnya adalah adanya sifat (*dha'f*)/kepicikan manusia, yang oleh Al-Quran dinyatakan dengan bentuk-bentuk dan konteks-konteks yang berbeda, diantaranya dengan sifat sombong, mementingkan diri sendiri yang menyebabkan merugikan dirinya, tamak, ceroboh serta panik. Karena ke-*dha'if*-an itulah tidak ada makhluk lain seperti manusia.

Allah SWT berfirman :

لَا يَسْأَلُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَتُوسُّ فَنُوطٌ. وَلَنْ أَدْقَنَاهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنْ بَعْدِ ضِرَاءٍ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِنْدَهُ لَلْحُسْنَىٰ فَالْمَنْسُوكِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَاللَّهُ يَعْتَهُمْ مِنْ غَلَابِ غَلَابٍ وَإِذَا نَعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَهْرَضَ وَتَأَىٰ بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ . ( فصلت : ٥١-٤٩ ) .

Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan. Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya". Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras. Dan apabila Kami memberikan ni`mat kepada manusia, ia berpaling

<sup>34</sup> Shihab, *Al-Mishbah* ..., Vol. 2, 493

dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka maka ia banyak berdo'a.<sup>35</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat di atas menandakan bahwa ketika manusia memperoleh rahmat dari Allah SWT, maka segera melupakan-Nya. Manusia tidak melihat atau berfikir tentang peranan Allah SWT di dalam sebab-sebab alamiah yang membuat manusia merasa puas dan berkecukupan, tetapi jika mendapatkan kesusahan, maka menjadi putus asa atau berpaling kepada Allah SWT atau terbenam di dalam keputusasaannya.<sup>36</sup>

Sifat manusia yang senantiasa beralih dari satu titik ekstrim ke titik ekstrim lainnya ini berakibat penyimpangan yang akhirnya menghancurkan kepribadian manusia yang bermoral. Hal ini sebagaimana syaitan ketika mengingkari perintah Allah untuk menghormati Adam, syaitan sangat sombong. Ia merasa bahwa dirinya jauh lebih baik dari pada Adam. Bahkan ia merasa bahwa Allah pasti berpihak kepadanya. Ketika diusir dari sorga hilanglah semua harapannya dan di dalam keputusasaannya, ia meminta kebebasan agar dapat menyesatkan dan memperdayakan anak-cucu Adam hingga hari kiamat.

#### **D. Manusia Sebagai Khalifah Fil 'Ard**

Kekhalifahan manusia di atas bumi merupakan misi perjuangan hidupnya untuk menciptakan tata kehidupan yang bermoral, hal ini dalam Al-Quran dikatakan sebagai amanah. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di

---

<sup>35</sup> Al-Quran, 41 : 49-51

<sup>36</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: PUSTAKA, 1417 H – 1996 M), 39

muka bumi, manusia harus mempertanggungjawabkan keberhasilan dan kegagalan yang menyertainya. Karena dalam perjuangan tersebut manusia mengalami cobaan yang menyesatkan.

Allah SWT berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا  
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا. (الإحزاب : ٧٢)

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.<sup>37</sup>

Kata 'aradhna (عرضنا) terambil dari kata 'aradha (عرض) yakni memaparkan sesuatu kepada pihak lain agar dia memilih untuk menerima atau menolaknya.<sup>38</sup>

Ayat di atas juga memilih kata الأمانة, bukan kata lain yang hampir sinonim dengannya seperti kata التكليف (pembebanan hukum), المسؤولية (tanggung jawab), التبعة (resiko) dan kata العهد (janji). Hal ini berkaitan dengan rasa bahasa Arab yang otentik dari kata الأمانة, yang berarti rasa aman dari ketakutan dan menghindari khianat.<sup>39</sup> Oleh karenanya dalam mengemban amanat kemanusiaannya, manusia tidak takut mengkhianatinya dan bersedia menerima amanat tersebut.

<sup>37</sup> Al-Qur'an 33: 72

<sup>38</sup> Shihab, *Al-Mishbah*..., Vol 11. 332

<sup>39</sup> Bintusy-syathi', *Manusia Sensitivitas* ..., 72



Informasi ayat di atas tentang penolakan langit, bumi dan gunung adalah bertujuan untuk menggambarkan betapa besar amanat itu, bukannya untuk menggambarkan betapa kecil dan remeh ciptaan-ciptaan Allah itu.<sup>40</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, Allah telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, namun semuanya menolak untuk memikulnya. Kemudian ditawarkan kepada manusia dan hanya manusia lah yang mau menerima amanat tersebut.

Amanat menurut Ulama ialah kewajiban dan tanggung jawab yang mesti dijalankan, larangan yang mesti dihentikan, dengan akibat menerima balasannya. Kalau amanat itu dijalankan dengan baik, akibatnya balasan baik dan kalau tidak dipenuhi, akibatnya hukuman berat. Tanggung jawab yang seperti ini tidak diterima oleh langit dan bumi, karena mengingat beratnya atau keadaan yang tidak memberikan kesanggupan untuk dijalankannya.<sup>41</sup>

At-Thabari, di dalam tafsirnya, memaknai amanat secara umum sebagai seluruh amanat-amanat di dalam agama, dan amanat-amanat dalam kehidupan manusia.<sup>42</sup>

Di dalam retorika Al-Quran, keberanian manusia mengemban amanat dari Allah itu termasuk di antara keistimewaan manusia, *dilalah al-insaniyyah*, yang membedakannya dari sekedar spesies yang tidak buas, *al-insiyyah*, dan

<sup>40</sup> Shihab, *Al-Mishbah...*, Vol 11. 332

<sup>41</sup> Fachruddin HS, *Membentuk Moral, Bimbingan Al-Qur'an*, (tt: PT.Bina Aksara, 1985), 53

<sup>42</sup> Bintusy-syathi', *Manusia ...*, 63

kemanusiawiaan, *al-basyariyyah*, karena ayat di atas sangat jelas menyandarkan kata **الإنسان** pada kata **الإنسان** bukan kepada kata **الناس** atau **الإنس** atau **المشعر**.<sup>43</sup>

Adanya amanat ini menunjukkan kedudukan religius manusia sebagai *khalifah* di bumi beserta implikasi hak dan kewajibannya, juga ujian-ujian berat yang akan ditemui akal dan hatinya;<sup>44</sup> sehingga amanat merupakan ujian bagi manusia yang dihindari oleh makhluk-makhluk lain.

Di sini lah letak berat dan sulitnya memegang amanat, sebab manusia selalu mempunyai kesempatan untuk menjadi munafiq dan lari dari tanggung jawab. Betapa berat resiko amanat itu untuk dipertanggungjawabkan, sehingga banyak di antara manusia yang tidak mampu menanggungnya karena amanat tersebut disertai dengan berbagai ujian dan cobaan.

Sedangkan langit, bumi dan gunung-gunung itu merasa keberatan untuk memikul amanat ini dan rela untuk tunduk (*taskhir*) tanpa ada tanggung jawab dan penghitungan amal, sehingga dia tidak disebut sebagai dzalim dan bodoh, tidak diuji dengan nifaq dan syirik dan tidak pula harus menghadapi panaha dan siksa. Keterbatasan manusia untuk memikirkan resiko amanat dan ketidakmampuannya melaksanakan hak amanat itu secara sempurna tidak berarti manusia tidak akan bisa selamat karena beratnya amanat.

Biarpun berat ujian yang dihadapi, akan tetapi dengan niat yang benar, kesadaran yang tinggi dan iman yang benar tentu semua itu akan terlaksana

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, 61.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 74

dengan baik. Karena pintu taubat tetap terbuka bagi manusia yang berbuat salah.

Dari kesalahannya ia dapat mengambil pelajaran untuk menuju kebenaran.<sup>45</sup>

Oleh karenanya, amanat yang dibebankan kepada manusia jika dikhianati dengan sengaja baik secara terang-terangan maupun tersembunyi dan hanya takut dengan perhitungan manusia, maka akan menanggung dosa yang diperhitungkan kepada Allah SWT.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, manusia merasa dirinya mampu untuk memikul amanat yang langit, bumi dan gunung-gunung enggan untuk memikulnya.

Amanat yang dibawa oleh manusia itu secara mutlak sebagai perwujudan dari pribadinya dan praktek dari kekhalifahannya di bumi, meskipun diragukan akan kemampuannya dalam melaksanakan amanat itu dengan sempurna. Oleh karenanya dijelaskan di akhir ayat tersebut bahwa manusia memang sangat zalim dan bodoh.

Thabathabai menjelaskan bahwa kezaliman dan kebodohan manusia tersebut merupakan potensi yang disandang oleh manusia, karena menurut tabiatnya manusia adalah *zaluman jahulan*.<sup>46</sup> Oleh karenanya amanah yang diterima oleh manusia ini oleh Al-Quran secara halus telah disesalkan karena terlampau berat baginya, sehingga perbuatan manusia tersebut dikatakan terlalu nekad.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, 73

<sup>46</sup> Shihab, *Al-Mishbah*..., Vol 11, 334-335

Dengan amanat tersebut manusia akan diminta untuk mempertanggung jawabkan semua yang diperbuatnya, karena pertanggung jawaban manusia pada dasarnya terkait dengan perannya sebagai *Khalifah Fil 'Ard* yang telah bersedia memangku amanat dari Allah SWT. Adapun setiap sesuatu di alam ini adalah *muslim* atau tunduk kepada kehendak Allah sesuai dengan hukum-hukum yang ditentukan kepadanya,<sup>47</sup> sehingga akan menuruti semua perintah dan petunjuk dari Allah SWT. Sedangkan manusia adalah salah satu makhluk Allah yang mendapat kebebasan untuk memilih antara tunduk dan taat atau ingkar terhadap perintah-Nya.

Manusia menjadi satu-satunya kekecualian dalam hukum universal, karena manusia diberikan kebebasan untuk memilih. Hal ini sekaligus merupakan keistimewaan dan juga resiko bagi manusia sendiri untuk mengaktualisasikan dengan ketaatan atau ketidak taatan kepada Allah SWT.

Al-Quran telah menyerukan bahwa manusia harus mempertanggung jawabkan semua perbuatannya.

Allah SWT berfirman:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى. (القيامة : ٤٠)

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?<sup>48</sup>

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman:

<sup>47</sup> Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Quran*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), 125

<sup>48</sup> Al-Qur'an 75: 40

وَكُلُّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا. أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى  
 بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا. مَنْ اهْتَدَى فَأِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَأِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ  
 وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا. (الإسراء: ١٣-١٥)

Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.<sup>49</sup>

Korelasi ayat di atas dengan ayat sebelumnya (QS. Al-Isra' 17: 12), menurut Al-Biqā'i dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan, bahwa ayat sebelumnya menjelaskan tentang fungsi malam dan siang atau matahari dan bulan dalam berbagai hal antara lain dalam hal *hisab*/perhitungan. Sedangkan ayat di atas beralih membicarakan *hisab*/perhitungan lain yang jauh lebih teliti dan lebih rinci dari perhitungan sebelumnya, yang dibicarakan oleh ayat di atas adalah perhitungan yang akan terjadi kelak di kemudian hari, di mana amal lahir dan batin manusia dihitung dan dipertanggungjawabkan. Perhitungan diberdasar pada amal-amal manusia yang kecil maupun yang besar, yang terhitung dan tercatat dalam kitab amal mereka.<sup>50</sup>

Dalam ayat di atas terdapat kata *alzamna* (الزمننا) terambil dari kata *lazim* (لازم) yang berarti *sesuatu yang tidak berpisah dan menjadi kemestian*. Juga

<sup>49</sup> *Ibid.*, 17 : 13-15

<sup>50</sup> Shihab, *Al-Mishbah*, Vol. 7..., 427

terdapat kata *tha'ir* (طائر) yang dari segi bahasa berarti *burung*, tetapi yang dimaksud oleh ayat di atas adalah amal-amal manusia yang dilakukannya atas pilihan dan kehendaknya sendiri melalui kuasa dan kemampuan yang dianugerahkan Allah kepada setiap orang.<sup>51</sup>

Sedangkan kata *fi 'unuqihi/dilehernya* (في عنقه) berfungsi mengukuhkan keterikatan, ketidak mampuan atau keengganan seseorang melepaskan diri dari amal-amalnya itu. Sesuatu yang tergantung boleh jadi kalung hiasan dan ini tentu saja diinginkan oleh pemakainya agar terus menggantung menghiasi dirinya. boleh jadi juga belunggu yang menggantung ke leher, setelah kaki dan tangannya diikat. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia kelak akan dikenal, tidak dapat menjauhkan diri, dan akan diperlakukan sesuai dengan nilai amal-amalnya. Itu akan jelas bagi setiap orang melalui pengalungan tersebut, di samping adanya kitab amal yang menjadi catatan lengkap dari setiap amalnya.<sup>52</sup>

Dari sini dapat ditarik sebuah keterangan bahwa semua manusia kelak di hari Perhitungan pasti akan di*hisab* atau dihitungkan semua amal perbuatannya selama di dunia, sebagai pertanggungjawaban dirinya di hadapan Allah SWT. Hal ini tidak dapat dipungkiri lagi oleh manusia, karena manusia tidak dapat menolak kenyataan ini.

Kata *nukhriju lahu* (نخرج له) /*Kami keluarkan baginya*, Thabathaba'i memahami sebagai isyarat bahwa kitab amal dengan segala hakikatnya tersembunyi bagi manusia, hal ini disebabkan oleh kelengahannya, dan nanti pada

<sup>51</sup> *Ibid.*, 427-428

<sup>52</sup> *Ibid.*, 428

hari Kemudian kitab amal tersebut akan dikeluarkan dan dinampakkan hakikatnya oleh Allah SWT sehingga masing-masing manusia mengetahui secara rinci catatan amalnya, demikianlah menurut Thabathaba'i yang dimaksud dengan kata (منشورا) *mansyuran*/terbuka.<sup>53</sup>

Jadi pada hari Kebangkitan itu manusia akan ingat dan mengenali semua amal-amal yang pernah diperbuatnya selama di dunia, semua amal itu akan diperlihatkan dan dirinci untuk dipertanggungjawabkan.

Di sisi lain, dalam pandangan Thabathaba'i, kata *tha'ir* (طائر) /amal-amal manusia, identik dengan *kitab* (كتاب). Kendati demikian ayat ini tidak langsung menyatakan *Kami mengeluarkannya* yakni *tha'ir/amal-amal* itu, karena jika demikian boleh jadi timbul kesan bahwa amal-amal manusia menjadi *kitab*, yakni sekedar tercatat, sedang sebelumnya dia adalah *tha'ir*, dan bukan *kitab*, atau bahwa *tha'ir/amal-amal* itu tersembunyi tidak keluar kecuali hari Kiamat, dan dengan demikian ia tidak menjadi sesuai dengan pernyataan bahwa ia bersama dan terikat bersama manusia di lehernya.<sup>54</sup>

Di sisi lain Thabathaba'i menekankan bahwa yang dimaksud dengan *kitab* di sini adalah himpunan dari amal-amal itu, bukannya tulisan-tulisan sebagaimana kitab/buku yang tertulis dan kita kenal dalam kehidupan dunia ini.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, 428-429

<sup>54</sup> *Ibid.*, 429

<sup>55</sup> *Ibid.*

Firman-Nya: (وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ) *seseorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain*, merupakan salah satu prinsip utama ajaran Islam dalam bidang tanggungjawab pribadi.<sup>56</sup>

Dalam ayat ini tidak dijelaskan bahwa ganjaran dari pengajaran atau rintisan amal yang dilakukan seseorang akan diperolehnya pula walau yang bersangkutan sendiri tidak mengamalkannya lagi.<sup>57</sup>

Firman-Nya: (وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا) *kami bukanlah penyiksa-penyiksa sebelum kami mengutus seorang rasul*, dipahami oleh banyak ulama sebagai kemurahan Ilahi, sehingga siapa yang tidak dapat mengetahui tentang kehadiran ajaran rasul utusan Allah, maka ia tidak dituntut untuk mempertanggungjawabkan amal-amalnya yang melanggar, karena kesalahan yang dilakukannya lahir dari ketidaktahuan dan ketidakmampuan untuk mengetahui. Adapun yang tidak mengetahui tetapi ia berpotensi untuk tahu, maka ia tidak sepenuhnya bebas dari tanggungjawab.<sup>58</sup>

Sementara ulama memahami kata *rasul* pada ayat di atas dalam arti *akal*, sehingga seseorang yang memiliki potensi untuk mengetahui tetapi enggan menggunakan potensi itu untuk mengetahui dan mengamalkan kebenaran, maka ia akan dituntut pertanggungjawabannya, walaupun ia tidak mengetahui tentang kehadiran rasul yang membawa ajaran-ajaran kebenaran.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, 430

<sup>57</sup> *Ibid.*, 431

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> *Ibid.*



Selanjutnya Thabathaba'i dalam memahami *penyiksaan* pada ayat di atas dalam arti siksa duniawi berupa pemusnahan total yang berlaku terhadap umat-umat masa lalu.<sup>60</sup>

Uraian tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT telah menunjuk seorang rasul untuk membimbing manusia dalam hidupnya, sehingga perbuatan yang harus dipertanggungjawabkan oleh manusia itu akan dituntut jika tidak sesuai dengan *syari'at* yang di bawa oleh rasul tersebut.

Persoalan tanggung jawab adalah salah satu masalah teologi yang sangat penting. Dinyatakan penting karena berkait dengan perbuatan manusia yang merupakan salah satu tema sentral dalam perbincangan teologi. Berbagai aliran teologi Islam memperbincangkannya. Bahkan kesemuanya berkesimpulan bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatannya. Hal ini ditegaskan oleh mereka dengan mengatakan bahwa persoalan tanggung jawab adalah persoalan qurani.<sup>61</sup>

Manusia yang telah diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna dibanding dengan makhluk lainnya yang telah dimuliakan Allah SWT dengan ditugaskan menjadi *khalifah* di bumi. Selain itu, manusia yang telah bersedia memikul amanat yang besar dari-Nya dituntut untuk mempertanggung jawabkannya. Oleh karenanya tanggung jawab pribadi manusia pada dasarnya adalah terkait dengan setiap apa yang diperbuatnya, sebagai perwujudan dari beban atau amanat yang diberikan oleh Allah SWT. Sehingga Allah SWT berhak meminta pertanggung jawaban manusia. Tanggung jawab manusia merupakan

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia* ..., 126

konsekuensi yang layak dipikul oleh manusia, karena telah sanggup memikul amanat dari Allah. Sedangkan dalam Al-Quran dijelaskan bahwa beban amanat yang harus dipertanggungjawabkan manusia tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia.

Walaupun manusia sudah mati, namun semua amal di dunia itu masih melekat kepadanya, oleh karenanya manusia tidak dapat mewakilkan kepada orang lain terhadap amalnya itu. Sehingga manusia harus mempertanggungjawabkan sendiri semua perbuatannya itu.

Dari paparan tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa adanya hari Perhitungan itu diperuntukkan bagi seluruh manusia sebagai hari perhitungan dan hari pembalasan terhadap semua aktifitasnya selama di dunia, hal ini tidak dapat diragukan lagi oleh manusia, karena merupakan hari pertanggung jawaban manusia yang harus dilakukannya sendiri.

Selain itu, adanya hari perhitungan itu juga dapat dikatakan sebagai pembalasan, karena manusia akan mendapat ganjaran dari Allah SWT terhadap amal-amalnya itu. Maka, manusia yang dalam hidupnya menuruti semua ajaran yang di bawa oleh seorang rasul akan selamat dari azab Allah SWT.

Sedangkan tanggung jawab manusia kepada Allah SWT berkaitan dengan hubungan manusia kepada Sang Pencipta, dapat diketahui melalui empat bentuk konsep utama relasi Tuhan dan manusia secara kompleks.

- a. Relasi ontologis: antara Tuhan sebagai sumber eksistensi manusia yang utama dan manusia sebagai representasi dunia wujud yang

eksistensinya berasal dari Tuhan. Dengan istilah yang lebih teologis,

**hubungan Pencipta-makhluk, antara Tuhan dan manusia.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- b. Relasi komunikatif: di sini, Tuhan dan manusia dibawa ke dalam korelasi yang dekat satu sama lain--Tuhan, tentu saja mengambil inisiatif-- melalui komunikasi timbal balik.
- c. Relasi Tuan-hamba: relasi ini melibatkan, di pihak Tuhan sebagai Tuan (Rabb), sedangkan di pihak manusia sebagai "hamba"-Nya ('abd).
- d. Relasi etik: Relasi ini didasarkan pada perbedaan yang paling dasar antara dua aspek yang berbeda yang dapat dibedakan dengan konsep tentang Tuhan itu sendiri, Tuhan yang kebbaikannya tak terbatas, maha pengasih, pengampun dan penyayang di satu sisi. Tuhan yang murka, kejam, dan sangat keras hukumannya, di sisi yang lain. Demikian pula, dari sisi manusia terdapat perbedaan dasar antara "rasa syukur (syukr) di satu pihak, dan "takut kepada Tuhan" (taqwa) di pihak lain.<sup>62</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Relasi ontologis antara Tuhan dan manusia pada hakikatnya adalah,** bahwa Allah berperan sebagai pemberi eksistensi dan wujud kepada manusia. Sehingga Dia adalah pencipta manusia, dan manusia tidak lain hanyalah makhluknya. Persoalan ini telah dibahas di atas tepatnya pada sub-bab penciptaan manusia. Namun yang perlu ditekankan di sini, bahwa sesungguhnya Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu, mulai dari malikat, jin, langit dan bumi, matahari dan bulan, hingga ke gunung dan sungai serta semua jenis binatang yang ada di

---

<sup>62</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogya: PT. Tiara Wacana, 1997), 79

seluruh dunia, dari beberapa ciptaan tersebut, manusia merupakan ciptaan yang paling sempurna dibanding dengan yang lainnya.

Relasi komunikatif yang terjadi antara Tuhan dan manusia ini dapat dibedakan menjadi dua tipe yaitu, tipe verbal dan non verbal. Tipe komunikasi verbal dari atas kebawah adalah tindakan Ilahiah menurunkan (*tanzil*) "tanda-tanda" (*ayat*) berupa Wahyu. Sedangkan bentuk dari bawah ke atas mengambil bentuk "sembahyang" (*do'a*), atau komunikasi dalam bentuk ibadah ritual (*salat*) atau yang lebih umum lagi praktek-praktek penyembahan.<sup>63</sup>

Tipe komunikasi verbal yang berbentuk wahyu dalam kajian term *al-insan* ini dijelaskan dalam Surat Yusuf :

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ.  
قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ.

(يوسف : ٤-٥)

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."<sup>64</sup>

Dalam ayat ini terdapat sebuah hubungan yang dekat antara Tuhan dan hamba-Nya yaitu Yusuf as. yang telah mendapatkan pengetahuan lewat mimpi. Hal ini dapat dikatakan demikian, karena wahyu pada dasarnya adalah

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> Al-Qur'an 12 : 4-5

transformasi pengetahuan-pengetahuan, perintah-perintah serta larangan-larangan melalui beberapa cara yang salah satunya adalah melalui mimpi.<sup>65</sup>

Sedangkan dalam tipe non-verbal, adalah perintah ibadah, dalam hal ini merujuk pada retorika Al-Quran terhadap intensi kata *al-ins*, dijelaskan bahwa:

Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (الذاريات : ٥٦)

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.<sup>66</sup>

Sedangkan dalam kaitannya dengan relasi non-verbal ini, term *al-insan* memberikan penjelasan :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَتَعَلَّمْ مَا تُوَسَّوَسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ. (ق : ١٦)

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya".<sup>67</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat difahami bahwa hakekat keberadaan Tuhan sangat dekat dengan manusia, sehingga manusia disetiap saat berkeharusan untuk selalu mengingat Allah SWT.

Pada relasi yang ketiga, yaitu; pada pihak Tuhan sebagai *Rabb* adalah semua konsep yang berhubungan dengan keagungan-Nya, kekuasaan-Nya, kekuatan mutlak-Nya dan lain sebagainya, sedangkan pada pihak manusia sebagai

<sup>65</sup> M. Syahrur, *Dialektika Kosmos dan Manusia, Dasar-Dasar Epistemologi Qurani*, (tt: Nuansa, 2004), 266.

<sup>66</sup> Al-Qur'an 51 : 56

<sup>67</sup> *Ibid.*, 50 : 16

'abd adalah seluruh konsep yang menunjukkan kerendahan, kepatuhan mutlak dan sifat-sifat lainnya yang selalu dituntut pada seorang hamba.<sup>68</sup>

Sedangkan relasi etik, adalah Tuhan bertindak terhadap manusia dengan cara etik, yaitu sebagai Tuhan keadilan dan kebaikan, demikian pula manusia diharapkan merespon tindakan Ilahi ini juga dengan cara yang etis, yaitu manusia benar-benar merespon dengan etika yang benar.<sup>69</sup>

Dari penjelasan tentang tanggung jawab manusia tersebut di atas, maka dapat diambil sebuah hikmah bahwa Allah SWT tidak lah menciptakan manusia kecuali untuk dididik dan dibimbing melalui wahyu yang dibawa seorang rasul. Demikian pula manusia itu tidak diciptakan untuk menderita yang disebabkan oleh amanat yang diberikan oleh Allah SWT, karena sesungguhnya penderitaan yang dialami oleh setiap manusia itu adalah untuk meningkatkan jiwanya.

Bahkan manusia itu diciptakan untuk tujuan yang baik, sehingga apabila manusia melakukan hal-hal yang sesuai dengan *syari'at*-Nya, maka di hari kebangkitan nanti manusia akan mendapat balasan dari Allah yang jauh lebih baik dari apa yang telah diusahakannya selama di dunia.

Allah SWT berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى. وَأَنْ سَعْيُهُ سَوْفَ يُرَى. ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى. (النجم : ٣٩-٤١)

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan

<sup>68</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan...*, 79

<sup>69</sup> *Ibid.*, 257

(kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.<sup>70</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh karenanya usaha manusia pada hakekatnya hanyalah berkewajiban untuk bersyukur kepada Allah SWT dengan melakukan ibadah kepada-Nya serta menjalankan semua syari'at-Nya.

Akan tetapi dengan adanya beberapa kewajiban tersebut manusia tidak bersyukur dan menetapi syari'at yang dibawa oleh rasul, bahkan disetiap umat meragukan akan kebenaran yang dibawa oleh nabi-nabinya. Hal ini menjadi salah satu ciri khas manusia yang suka membantah dan berdebat, sehingga menjadikannya tidak mudah untuk tunduk pada perintah Allah SWT.

Dalam Al-Quran telah dijelaskan, bahwa Adam adalah bapak manusia yang dijadikan oleh Allah sebagai *khalifah fil 'ard*. Manusia bukanlah sebangsa malaikat dan iblis, karena manusia tidak selalu taat, tunduk dan menyerah, tetapi juga tidak pasti jahat, membangkang dan sesat. Karena hanya manusialah makhluk Allah yang mampu berfikir, membantah dan mempunyai tanggung jawab atas perbuatannya, manusia juga diberi amanat oleh Allah SWT untuk menghadapi cobaan dan ujian.

Sedangkan yang menjadi pendorong manusia untuk melakukan kejahatan dan kemaksiatan adalah bisa jadi dari golongan manusia itu sendiri dan juga dari makhluk lainnya, yaitu iblis. apabila manusia manusia kehilangan nilai kemanusiaannya akibat dari dorongan setan, salah satu jenis iblis, sumber segala

---

<sup>70</sup> Al-Qur'an 53 : 39-41

kejahatan, maka manusia akan berbuat kejahatan dan kemaksiatan. sehingga hal ini dapat mengakibatkan manusia kehilangan tabiatnya

Allah SWT berfirman:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا. يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمَّ أَتَّخِذْ فَلَانًا خَلِيلًا. لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا. (الفرقان : ٢٧ - ٢٩)

Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul." Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab (ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur'an ketika Al Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia.<sup>71</sup>

Hubungan antara ayat di atas dengan ayat sebelumnya menjelaskan bahwa, pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang kekuasaan mutlak pada hari Kemudian adalah milik *ar-Rahman* dan hari itu adalah hari yang sangat sulit bagi orang-orang kafir. Pada ayat ini dijelaskan sekaligus diperintahkan kepada Nabi Muhammad saw. dan siapa pun untuk mengingatkan sekelumit dari apa yang dialami oleh orang-orang yang zalim.<sup>72</sup>

Kata '*adhha* (عض) /menggigit pada ayat ini bukan dalam arti hakiki yakni menjepit dan mencekam dengan gigi, sebagaimana dipahami oleh sementara orang, tetapi ia adalah kiasan dari penyesalan. Bisanya orang yang menyesal atau sangat marah sering kali "menggigit jari"nya. Ayat di atas tidak menggunakan kata

<sup>71</sup> *Ibid.*, 25 : 27-29

<sup>72</sup> Shihab, *Tafsir Mishbah...*, Vol 9, 458



jari tetapi tangan bahkan kedua tangannya, hai ini untuk mengisyaratkan betapa besarnya penyesalan yang bersangkutan.<sup>73</sup>

Kata *sabil* (سبيل) yang digunakan ayat di atas berbentuk tunggal. ia adalah jalan kecil dari sekian banyak jalan kebaikan dan kedamaian yang ditawarkan oleh rasul saw. Sabil tersebut adalah merupakan jalan-jalan kecil yang beraneka ragam, dan selama jalan itu bercirikan kedamaian, maka ia dapat mengantar seseorang menuju jalan lebar dan lurus yakni mengantar menuju ash-Sirath al-Mustaqim, yang bermuara pada semua *sabil* yang baik.<sup>74</sup>

Kata *fulan* (فلان) adalah kata yang menunjuk kepada seseorang yang tidak disebut namanya secara jelas. Baik karena nama itu tidak diketahui atau diketahui, tetapi sengaja tidak disebut oleh satu dan lain sebab, misalnya karena takut atau untuk menutup aibnya, atau karena tidak ada gunanya menyebut nama, atau yang dimaksudkan siapa saja. Sementara ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *fulan* oleh ayat ini adalah setan, pendapat ini oleh quraish shihab dibenarkan, selama yang dimaksud adalah setan secara umum, yakni siapa pun yang durhaka dan membangkang serta mengajak kepada kedurhakaan. Dipahami demikian, sehingga menjadikan kata tersebut mencakup siapa saja.<sup>75</sup>

Kata *khalilan* (خليفة) terambil dari kata *khullah* (خلة) yaitu celah. Yang dimaksud adalah teman yang demikian akrab, sehingga jalinan persahabatan dan

<sup>73</sup> *Ibid.*

<sup>74</sup> *Ibid.*

<sup>75</sup> *Ibid.*, 460



kasih sayang dengannya telah meresap masuk ke celah-celah relung hati, serta telah mengetahui pula rahasia yang terdapat di dalamnya.<sup>76</sup>

Kata *khadzulan* (خذولا) terambil dari kata *khadzala* (خذل) yang bermakna tidak memberi bantuan. Kata ini dapat digunakan menunjuk kepada seseorang yang enggan memberi bantuan padahal ia mampu, dan dapat juga menjerumuskan seseorang setelah sebelumnya menjanjikan pertolongan, baik ia mampu menolong maupun tidak. Dalam konteks ayat ini, setan sama sekali tidak mampu menolong, walau sebelum menjerumuskan, setan selalu menjamin akan menolongnya jika mengalami kesulitan.<sup>77</sup>

Ayat di atas menyatakan: Dan ingatlah pada suatu hari dimana ketika orang yang zalim menggigit kedua tangannya yakni sangat menyesal - sampai-sampai yang dia gigit adalah kedua tangannya bukan hanya satu, hal ini disebabkan karena penyesalannya akibat kedurhakaannya, dan karena dia melihat kesudahan yang akan dialaminya. Penyesalannya terus menerus dan dari saat kesaat sambil berangan-angan dengan berkata: "Adunha seandainya dahulu ketika aku hidup di dunia aku mengekang hawa nafsuku dan memilih mengambil jalan walau hanya satu jalan kecil saja dari sekian banyak jalan kebaikan yang mengantar ke jalan lebar yang lurus bersama-sama Rasul yakni mengikuti langkah dan petunjuk-petunjuk yang beliau sampaikan.

Penyesalan dan kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku dulu tidak menjadikan si fulan - sambil menyebut salah satu nama yang menjerumuskannya -

---

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> *Ibid.*

sebagai teman akrab-ku, karena sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari peringatan Al-Quran ketika datang kepadaku, dia datang menawarkan dirinya agar aku mengikutinya dan bukan aku yang bersusah payah mencarinya. Dan adalah setan itu sejak dahulu hingga kini senantiasa selalu enggan menolong setelah memberikan harapan bahkan, setan akan selalu menjerumuskan." <sup>78</sup>

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa orang-orang zalim ketika di hari perhitungan nanti akan menyesali apa yang telah diperbuatnya selama di dunia, karena mereka telah dijerumuskan oleh teman-temannya dan juga setan untuk tidak mengikuti syari'at yang dibawa oleh rasul Allah SWT.

Ayat di atas dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa 'Uqbah Ibn Abi Mu'ith, seorang tokoh kaum musyrikin, setiap kembali dari satu perjalanan selalu mengundang teman-temannya untuk makan. suatu ketika dia-yang memang sering kali duduk bersama Nabi saw. serta senang mendengar percakapan beliau-mengajak Rasul saw. untuk makan di rumahnya. tetapi Nabi saw. bersabda:"aku tidak akan makan makananmu sampai engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku adalah rasul-Nya." 'Uqbah berkata: "makanlah wahai anak saudaraku." Nabi berkeras dan sekalilagi bersabda: "aku tidak akan makan, sampai engkau mengucapkan (kedua kalimah syahadat itu)." maka 'Uqbah pun mengucapkannya. peristiwa ini didengar oleh sahabat karib 'Uqbah yaitu Ubayy Ibn Khalaf, juga tokoh kaum musyrikin, maka ia mendatangi 'Uqbah dan mengecamnya. 'Uqbah menceritakan kepada Ubayy apa yang terjadi ketika itu,

---

<sup>78</sup> *Ibid.*

dan bahwa dia malu jika Nabi Muhammad keluar dari rumahnya tanpa mencicipi makanan yang disediakan, sehingga dia mengucapkan kalimat syahadat itu. mendengar hal tersebut, Ubayy berkata kepada 'Uqbah: "Saya tidak akan rela kepadamu, sampai engkau mendatangi Muhammad dan meludah di wajahnya." 'Uqbah menerima desakan sahabatnya itu dan melakukan permintaannya itu. Nabi bersabda kepada 'Uqbah: "Aku tidak menemuimu di luar Mekah, kecuali kepalamu akan ku panggal dengan pedang. benar juga, dalam perang Badr, 'Uqbah ditawan dan akhirnya Nabi saw. memerintahkan 'Ali Ibn Abi Thalib ra. membunuhnya. ketika itu, tidak ada tawanan kecuali dia. sedang Ubayy Ibn Khalaf mendapat "kehormatan" ditikam oleh tangan Nabi Muhammad saw. sendiri pada perang Uhud, tikaman yang dalam tempo tidak lama mangakhiri hayatnya.<sup>79</sup>

Dari keterangan tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa ayat di atas menjelaskan sekaligus sebagai perintah untuk dapat memetik sekelumit dari perilaku dan apa yang dialami oleh orang-orang zalim itu. Karena manusia sesungguhnya mempunyai sifat sombong yang dapat menjadikannya zalim, sehingga manusia yang zalim akan selalu terdorong untuk melakukan kemaksiatan secara terus menerus di muka bumi ini.

Allah SWT berfirman:

بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ (القيامة : ٥)

Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus.<sup>80</sup>

<sup>79</sup> *Ibid.*, 460-461

<sup>80</sup> Al-Qur'an 75 : 5



baiknya, yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin.<sup>82</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kata (رَدَدْنَاهُ) yang terdiri atas kata (رَدَدَ) oleh kamus-kamus bahasa diartikan sebagai mengalihkan, kata tersebut dirangkaikan dengan kata ganti nama dalam bentuk jamak *na* (نَا) yang menggambarkan adanya keterlibatan manusia dalam kejatuhannya ke tempat yang serendah-rendahnya. Dan kata *hu* (هُ) yang berkedudukan sebagai obyek, berfungsi sebagai kata ganti nama yaitu *al-insan* (manusia). Sedangkan kata (أَسْفَلَ سَافِلِينَ) tempat yang serendah-rendahnya. Dalam hal ini terdapat tiga pendapat yang menyangkut ungkapan tersebut, salah satunya adalah neraka dan kesengsaraannya.<sup>83</sup>

Ayat di atas menggambarkan anugerah Allah kepada manusia yang tidak terbatas hanya pada bentuk fisik saja, hal ini dikarenakan Allah mengecam orang-orang yang bentuk fisiknya baik, namun jiwa dan akalinya kosong dari nilai-nilai agama, etika dan pengetahuan.<sup>84</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat di atas juga menjelaskan, bahwa Allah SWT telah menyempurnakan penciptaan manusia. Tetapi manusia sedikit sekali yang pandai bersyukur atas segala nikmat Allah dan karunia-Nya itu.<sup>85</sup>

Bahkan kebanyakan manusia meragukan tentang adanya hari kebangkitan, namun dalam Al-Quran telah dijelaskan, bahwa orang-orang yang menganggap tidak mungkin hari kebangkitan itu terjadi sebenarnya mereka lupa tentang awal

---

<sup>82</sup> Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir atas surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu*, (tt: Pustaka Hidayah, 2002) 741

<sup>83</sup> *Ibid.*, 744-745

<sup>84</sup> *Ibid.*

<sup>85</sup> Bahreisy, *Terjemah singkat*, Jilid, 6, 274

mula dan bagaimana mereka diciptakan. Mereka sembari berkata: Bagaimanakah kehidupan dapat dikembalikan kepada tulang-tulang yang telah busuk ini. Maka Allah menjawab tentang keraguan mereka itu, bahwa yang menciptakan tulang-tulang tersebut pada awal kali dari tiada itulah yang menghidupkannya. Dan Dia Maha Tahu tentang rincian-rincian dari bagian-bagian tulang tersebut, sekalipun telah terpisah-pisah dan tercerai berai.<sup>86</sup>

Dalam Al-Quran Allah SWT telah menjelaskan bahwa Dia mampu menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, Dia menjelaskan pula tentang hari akhir dimana seluruh manusia akan dibangkitkan dan dikumpulkan dihadapan-Nya untuk dimintai pertanggungjawaban serta akan diperlihatkan kepada manusia tentang amal perbuatannya selama hidup di dunia.

Menurut Al-Quran, akhirat adalah sangat penting karena berbagai alasan. *Pertama*; manusia dapat melihat dengan jelas apa yang telah diperjuangkannya dan apa tujuan-tujuan yang sesungguhnya dari kehidupan dunia. *Kedua*; untuk menilai semua amal perbuatan manusia, karena keadilan tidak bisa dijamin berdasarkan apa yang terjadi di atas dunia. *Ketiga*; semua kebenaran akan tampil.<sup>87</sup>

Pada hari itu pula manusia akan mendapatkan balasan atau ganjaran atas amal perbuatannya dalam menjalankan amanat dari Allah SWT. Maka bagi manusia yang mampu melaksanakan amanat itu, surgalah baginya sebagai imbalan atas amal perbuatannya tersebut. Sedangkan bagi yang lebih mementingkan nafsu

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, 58

<sup>87</sup> Rahman, *Tema Pokok ...*, 169

atau kenikmatan dunia serta melewati batas ketentuan syari'at Allah SWT, maka balasannya adalah neraka sebagai tempat penyiksaan terhadap mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah SWT berfirman:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَجْمَعُ عِظَامَهُ. (القيامة : ٣)

Apakah manusia mengira, bahwa kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya?<sup>88</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa manusia yang dianugerahi bentuk fisik dan psikis yang baik tersebut, jika dapat memperpadukan antara kebutuhan fisik/jasmani dan rohani akan menjadi manusia yang sempurna. Namun jika tidak, maka dia akan ditempatkan di neraka sebagai tempat yang paling rendah dan hina.

Kebutuhan rohani tersebut adalah dengan menjadikan manusia sebagai seorang yang Islam/Muslim, yang hidupnya dipenuhi dengan nilai-nilai agama, etika dan pengetahuan yang didasari dengan kehadiran iman dikalibunya serta beramal saleh dalam kehidupan sehari-harinya.

Jika hal tersebut terpenuhi, maka termasuk dari golongan orang-orang yang akan mendapatkan tempat yang mulia, yaitu surga. Dimana golongan tersebut adalah mereka yang beriman dan beramal saleh yang akan memperoleh ganjaran yang tiada putus-putusnya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya (QS. At-Tin 95: 4-9) diatas.

---

<sup>88</sup> Al-Qur'an 75 : 3



Allah SWT berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرْوَى ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى (سجده)  
(٤١)

Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasannya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.<sup>89</sup>

Kata *li-al insan* (لِلْإِنْسَانِ) yang terdapat huruf *lam* (ل) pada ayat di atas diartikan dengan memiliki. Kepemilikan yang dimaksud adalah kepemilikan hakiki, berupa amal-amal manusia yang senantiasa menyertainya di sepanjang eksistensinya.

Kata *sa'a* (سَعَى) pada mulanya berarti berjalan cepat, kemudian kata ini digunakan dalam arti berupaya secara sungguh-sungguh.

Sedang kata *yura'* (يُرَى) /dilihat. Menurut Thabathaba'i memberi kesan bahwa ada pihak lain yang melihat dan memperhatikan amal-amal manusia.

Dari penafsiran di atas dapat dijelaskan bahwa manusia tidak lepas dari amal perbuatannya, karena itu manusia yang dengan berusaha sungguh-sungguh untuk meraih amal yang baik atau yang buruk, tidak akan dilenyapkan oleh Allah SWT. Bahkan oleh Allah akan diperlihatkan kepada manusia tentang amalnya itu dengan diberi balasan yang sempurna.

Oleh karenanya dengan amal baik, manusia akan berbangga dan ingin menjauh dari amal buruknya. Mengingat kalau amal itu baik maka Allah akan

<sup>89</sup> Al-Quran 53 : 39-41

**melipat gandakan, dan jika buruk maka tidak akan dima'afkan Allah swt., bahkan akan dibalas dengan sempurna kesetimpalannya.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

### KARAKTERISTIK MANUSIA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa manusia pasti dihinggapi oleh sifat-sifat baik dan buruk. Sebab di dalam diri manusia terdapat kekuatan yang dapat mendorong terhadap hal-hal tersebut, yakni kekuatan akal dan nafsu serta malaikat dan setan sebagai pendorongnya.<sup>1</sup> Sehingga setiap manusia yang dilahirkan memiliki potensi yang merupakan karunia Allah SWT untuk pengembangan dirinya. Potensi tersebut baik bersifat positif maupun negatif. Yang jelas, dalam mewujudkannya manusia akan diminta untuk mempertanggungjawabkannya. Sehingga manusia pada hakikatnya bergantung pada sesuatu yang berada di luar kemampuannya, hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT yang seyogyanya menyadari kelemahan-kelemahannya berupa sifat yang melekat pada dirinya. Untuk kepentingan dirinya, manusia harus senantiasa berhubungan dengan penciptanya, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri dan dengan alam sekitarnya.

Potensi yang ada dalam diri manusia tersebut dinamakan dengan karakter, yang didefinisikan sebagai suatu ciri khusus dari pada seseorang, terutama wataknya,

---

<sup>1</sup> Syahminan Zaini, *Isi Pokok Ajaran Al-Qur'an*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), 181.

sehingga ia berbeda dengan yang lain.<sup>2</sup> Karakter juga sebagai sifat-sifat kejiwaan,

akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>3</sup>

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa sifat atau karakter manusia diantaranya adalah melampaui batas, zalim, bengis (mengingkari karunia Allah SWT), tergesa-gesa, suka membantah, berkeluh kesah dan kikir.

### A. Kufur dan Zalim

Allah SWT berfirman:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ. ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ.  
(السجده : ٧-٩)

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi kamu sedikit sekali bersyukur).

Allah SWT menciptakan manusia pertama, Adam as. dari tanah liat, kemudian menciptakan keturunannya dari saripati air yang hina, yakni air mani, dan Allah telah menyempurnakan penciptaan Adam dari tanah menjadi manusia

<sup>2</sup> M. Noor HS, *Himpunan Istilah Psikologi*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1987), 101

<sup>3</sup> Djalinus Syah. dkk, *Kamus Pelajar Serapan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1983), 89

<sup>4</sup> Al-Qur'an, 32 : 7-9

utuh dengan sebaik-baiknya bentuk, kemudian di dalam tubuhnya ditiupkan ruh dan diberinya pendengaran, penglihatan, hati dan akal. Tetapi sedikit sekali di antara manusia yang pandai bersyukur atas segala nikmat Allah dan karunia-Nya.<sup>5</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan manusia, hal ini merupakan salah satu bukti bahwa anugerah Allah SWT tersebut diharapkan dapat membangkitkan kekaguman dan kehebatan dalam pikiran manusia. Sehingga manusia berterima kasih atas nikmat yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya.

Toshihiko Izutsu mengatakan bahwa syukur "terima kasih" dalam Islam merupakan nama lain untuk "iman". sedangkan syirik atau "mempersekutukan Allah" menggantikan kufur dan berlawanan dengan syukur, hal ini sebagai manifestasi yang paling karakteristik dari 'sifat tidak berterima kasih.'<sup>6</sup> Sehingga kufur yang berkaitan dengan keimanan di sini adalah sikap tidak berterima kasih atas anugerah Allah SWT terhadap ke-Maha Kuasa-an-Nya yang telah diberikan kepada manusia. Ayat lain yang menjelaskan tentang sifat manusia yang tidak berterima kasih adalah dalam Firman-Nya:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ. وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَّهِيدٌ. وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ. (العاديات : ٦-٨)

<sup>5</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid. 6, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2002), 274

<sup>6</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993), 240

Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya, dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya, dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.<sup>7</sup>

Arti *kamuud* (كَنُود) ialah tidak berterima kasih, pelupakan jasa. Berapa saja nikmat diberikan Tuhan diterimanya dan tidak merasa puas dengan yang telah ada itu, bahkan masih minta tambahya lagi. Nafsunya tidak pernah merasa cukup dan kenyang, yang ada tidak disyukurinya, bahkan dia mengomel mengapa sedikit, dan yang datang terlebih dahulu dilupakannya.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Quraish Shihab, kata tersebut pada mulanya berarti "tanah yang tidak ditumbuhi sesuatu", dengan kata lain, tandus. Dari sini maknanya berkembang menjadi "durhaka", "kikir" dan "tidak bersyukur".<sup>9</sup>

Kata *syahiid* (شَهِيد) menyaksikan, dipahami bahwa yang menyaksikan kekikiran itu adalah manusia sendiri, baik di dunia maupun di akhirat,<sup>10</sup> hal ini sesuai dengan firman-Nya:

يُنَبِّئُ الْإِيمَانَ بِمَا قَدَّمُوا وَأَخْرَجَ الْإِيمَانَ عَلَى نَفْسِهِمْ وَوَلَدُوا الْقُلُوبَ كَمَا نَفْسُهُمْ (القيامة: ١٣-١٥)

Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.<sup>11</sup>

<sup>7</sup> Al-Qur'an, 100 : 6-8

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. XXX, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2004), 245-246

<sup>9</sup> Shihab, *Tafsir Al-qur'an Al-Karim Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 542

<sup>10</sup> *Ibid.*, 545

<sup>11</sup> Al-Qur'an 75 : 13-15

Sedangkan kata *al-khair* (الخير), menurut Ath-Thabathaba'iy, menganggap bahwa gemerlapan duniawi serta hiasan-hiasannya adalah suatu kebaikan, sehingga hati manusia cenderung mencintainya. Kecintaan ini menjadikan manusia lengah dari mensyukuri nikmat Allah. Sehingga hal ini juga merupakan kecaman terhadap manusia yang lupa untuk bersyukur atas nikmat yang merupakan anugerah Allah kepada manusia. Dan kata *syadiid* (شديد) dalam hubungannya dengan kata *al-khair*, memberi isyarat bahwa harta adalah sesuatu yang baik atau yang seharusnya diperoleh dan digunakan dalam kebaikan. Hal ini berarti bahwa agama tidak melarang seseorang memiliki harta, betapapun banyaknya, selama cara dan penggunaannya benar dan baik.<sup>12</sup>

Menurut Hamka dalam tafsirnya, bahwa ayat tersebut di atas yang ditafsiri menjelaskan tentang tingkah laku orang yang bersikap *bakhil*, yaitu mana yang masuk tidak boleh keluar lagi. Sedangkan tingkah laku orang tersebut dapat saja dilihat orang, dan lekas dapat diketahui. Karena ia takut didekati orang yang akan datang meminta. Sampai kadang-kadang pada manis mulutnya kepada orang, sampai kepada caranya berburuk-buruk supaya jangan diketahui orang bahwa dia kaya. Yang sangat dapat diketahui padanya ialah bahwa ia sangat mementingkan diri sendiri yang menjadikannya lemah dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Shihab, *Tafsir Al-qur'an*, 550-551

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir*, 246

Dari penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia cenderung untuk tidak bersyukur dengan cara serakah dan dengki terhadap orang lain digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id meskipun hanya karena hal-hal sedikit yang telah ia terima dari Allah SWT.

Firman Allah SWT:

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا.  
(الإسراء : ١٠٠)

Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya". Dan adalah manusia itu sangat kikir.<sup>14</sup>

Kata *khazaain*, (خزائن) *gudang-gudang (perbendaharaan)*, digunakan untuk menggambarkan aneka anugerah dan nikmat Ilahi yang sangat berharga. Tidak diketahui isi gudang-gudang itu oleh siapa pun, kecuali pemiliknya. Ia diibaratkan dengan sesuatu yang disimpan rapi dalam brankas, tidak diketahui oleh orang lain, tidak diketahui juga bagaimana membukanya. Gudang atau perbendaharaan Allah tidak ada habisnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa, kalau manusia memiliki perbendaharaan Allah itu niscaya kikir. Tetapi Allah tidak demikian. Dia dapat memberikan apa saja kepada siapa saja, termasuk apa yang dituntut oleh manusia, tetapi Allah SWT memberikan sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya.<sup>15</sup> Dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan tentang tabiat manusia yang sangat kikir dalam membelanjakan harta. Sehingga manusia walaupun memiliki harta

<sup>14</sup> Al-Qur'an, 17 : 100

<sup>15</sup> Shihab, *Mishbah*..., Vol. 7, 556-557



yang melimpah namun untuk pembelanjaan itu sangat kikir, walau menyangkut hal-hal yang semestinya mereka belanjakan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh karenanya, tabiat-tabiat yang buruk pada diri manusia itu hendaklah dirubah dengan berusaha melatih diri sendiri. Sehingga manusia dapat memperoleh martabat yang lebih tinggi. Walaupun manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki sifat dasar yang salah satunya adalah kikir.

Dalam firman-Nya dijelaskan bahwa:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا. (المعارج : ١٩)

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.<sup>16</sup>

Dalam ayat ini diterangkan tentang tabiat manusia yaitu, memiliki sifat-sifat takut, curang, pengecut, selalu berkeluh kesah. Jika ditimpa bencana dan malapetaka ia selalu mengeluh dan berputus asa, jika mendapat keuntungan atau kebaikan maka ia amat kikir, pelit dan bakhil.<sup>17</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Unsur tidak berterima kasih dalam kaitannya dengan kufur adalah berkenaan dengan sikap manusia yang telah diberi karunia Allah SWT dalam jumlah yang banyak, tetapi manusia bersikeras tidak mau berterima kasih kepada-Nya.

---

<sup>16</sup> Al-Qur'an, 70 : 19

<sup>17</sup> Bahreisy, *Terjemah Singkat*..., Jilid. 8, 209

Allah SWT berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ  
 وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفَلَكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْيَوْمَ وَاللَّيْلَ وَالنَّهَارَ. وَعَاتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا  
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ. (ابراهيم : ٣٢-٣٤)

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung ni`mat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (ni`mat Allah).<sup>18</sup>

Ayat di atas merupakan rincian nikmat Tuhan yang telah diberikan kepada manusia, disebutkan pula dalam ayat tersebut bahwa manusia dinyatakan zalim karena sikapnya yang kufur terhadap anugerah atau pemberian dari Allah SWT.

Sikap manusia yang kufur atas anugerah Allah SWT telah digambarkan dengan jelas dalam Al-Qur'an ketika seseorang ditimpa bahaya karena perbuatannya sendiri.

<sup>18</sup> Al-Qur'an, 14 : 32-34

Allah SWT berfirman:

وَأَنَا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ. (الشُّرَى: ٤٨)

Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada ni`mat).<sup>19</sup>

Ayat di atas merupakan gambaran terhadap tipe manusia yang melalaikan semua nikmat yang telah diperolehnya.

## B. Sikap Sombong

Allah SWT berfirman:

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَتُوسَّأُ. (الإِسْرَاءُ: ٨٣)

Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia: dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa.

Firman-Nya: *wa idza an'amna 'ala al-insan* (وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ) dan apabila Kami berikan kenikmatan kepada manusia, sedang kesusahan tidak disebut dari mana sumbernya. Adapun firman-Nya: *na'a bijanibihi* (نَأَى بِجَانِبِهِ) secara harfiah berarti menjauh dengan membawa serta sampingnya, maksudnya

<sup>19</sup> *Ibid.*, 42 : 48

<sup>20</sup> Al-Quran, 17 : 83

tidak menghiraukan dan ini pada gilirannya dipahami dalam arti angku, apalagi sebelum kata ini telah dinyatakan *a'radha* (أعرض) yakni *berpaling*. Keberpalingan dapat terjadi dengan berbagai motivasi. Kata ini menjelaskan bahwa keberpalingan itu dimotivasi oleh sikap tidak menghiraukan karena keangkuhan.<sup>21</sup>

Thabathaba'iy berpendapat bahwa keburukan tidak dinisbahkan kepada Allah SWT., antara lain karena yang buruk pada hakikatnya bersifat relatif, bukan hakiki, seperti kematian, penyakit, aneka kekurangan dan lain-lain. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa makna ayat ini adalah apabila Allah menganugerahkan manusia berupa kenikmatan, maka manusia akan memperhatikan dan mengembalikan perolehannya kepada sebab-sebab lahiriahnya, sehingga membuatnya lupa kepada Allah dan tidak mensyukuri-Nya, apabila manusia disentuh sedikit kesulitan, atau dicabut darinya kebaikan, atau disingkirkan faktor-faktor perolehannya, maka manusia akan sangat berputus asa dari datangnya kebaikan, hal ini dikarenakan manusia hanya bergantung pada faktor-faktor yang kini dilihatnya sudah tidak ada lagi. Karenanya manusia sama sekali lupa dan tidak menyadari adanya campur tangan Allah SWT.<sup>22</sup>

Keadaan manusia inilah yang berada di tengah masyarakat yang sedang sibuk dan dikendalikan oleh rutinitas dan kebiasaan sehari-hari. Berbeda dengan manusia yang hidup dalam masyarakat yang tidak dikendalikan pikirannya oleh beberapa faktor-faktor lahiriah dan tidak juga oleh rutinitas kebiasaannya. Hal ini disebabkan adanya bimbingan dan kedekatannya kepada Allah SWT.

---

<sup>21</sup> Shihab, *Mishbah...*, Vol. 7, 534

<sup>22</sup> *Ibid.*

Dengan demikian, manusia dapat mengalami dua keadaan. *Pertama*, sesuai dengan fitrah kesuciannya yang mengantarkan ia kembali kepada Allah SWT. saat mengalami kesulitan. Dan *kedua*, keadaan normal dan keadaan sehari-harinya yang menjadikan ia terhalangi untuk mengingat Allah SWT.<sup>23</sup> Dan mensyukuri-Nya. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

وَلَكِنِ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكَيْفُوسٌ كَفُورٌ. وَلَكِنِ أَذَقْنَاهُ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضِرَاءٍ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ. إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ. (هود : ٩-١١)

Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menyimpannya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"; sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga, kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.<sup>24</sup>

Ayat lain yang menunjukkan bahwa semua nikmat yang diberikan kepada manusia merupakan ujian. Firman Allah SWT:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ. وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ. (الفجر : ١٥-١٦)

Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku".<sup>25</sup>

<sup>23</sup> *Ibid.*, 535

<sup>24</sup> Al-Quran, 11 : 9-11

<sup>25</sup> *Ibid.*, 89 : 15-20

Ayat di atas dalam pandangan Sayyid Quthb merupakan pandangan manusia terhadap ujian-ujian yang diberikan Allah yang berupa kelapangan dan kesempitan, kekayaan dan kemiskinan. Manusia diuji-Nya dengan kenikmatan dan kemuliaan, dengan harta kekayaan dan atau kedudukan. Akan tetapi, manusia tidak mengerti kalau itu adalah ujian, yang kelak akan dipertanggungjawabkan. Manusia mengira bahwa rizki dan kedudukan merupakan indikasi yang menunjukkan bahwa ia berhak mendapatkan kemuliaan di sisi Allah, dan sebagai pertanda bahwa Allah telah memilihnya. Lalu beranggapan bahwa ujian itu sebagai balasan, bahkan manusia mengukur kemuliaan di sisi Allah itu dengan diberikan-Nya kehidupan seperti ini.<sup>26</sup>

Hal tersebut merupakan peringatan bagi manusia bahwa kemuliaan di sisi Allah SWT bukan ditentukan oleh kaya atau miskin dalam harta benda atau banyak dan sedikit kekayaannya dan kedudukannya, tetapi semua itu semata-mata hanyalah ujian yang kelak harus dipertanggung jawabkan. Disamping itu ada hal yang harus diperhatikan, yaitu hasil ujian tersebut.

Ketika hati manusia kosong dari iman, maka ia tidak mengerti hikmah penghalangan dan pemberian itu, dan tidak mengerti hakikat nilai dalam timbangan Allah. Apabila hati manusia penuh dengan iman, maka ia akan selalu berhubungan dengan Allah. Sehingga, kekayaan dunia yang tak berarti ini terasa rendah nilainya menurut timbangannya, ia juga sadar bahwa di belakang ujian ini

---

<sup>26</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an (di bawah naungan Al-Qur'an)*, Jilid 12, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2001), 265

akan ada balasan. Sehingga, manusia akan tetap beramal saleh baik ketika mendapat kelapangan rezeki maupun ketika rezekinya sedang sempit. Hatinya merasa mantap terhadap qadar Allah dalam kedua keadaan itu. Tahu pulalah bahwa harga diri manusia dalam timbangan Allah bukan dengan nilai-nilai lahiriyah yang hampa ini.<sup>27</sup>

### C. Suka Berdebat

Firman Allah SWT:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا. (الكهف : ٥٤)

(

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.<sup>28</sup>

Ayat di atas dalam tafsir *al-mishbah* dijelaskan, penunjukan manusia dengan kata *syai'* (شئ) *sesuatu*, memberi kesan bahwa manusia hendaknya tidak angkuh dan tidak juga membantah tuntunan Ilahi, karena dia adalah salah satu dari sekian banyak makhluk Allah. Dia sama saja dari segi kemakhlukannya dengan sesuatu apapun yang diciptakan Allah.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> *Ibid.*, 266

<sup>28</sup> Al-Qur'an, 11 : 54

<sup>29</sup> Shihab, *Mishbah*..., Vol. 8, 80

Firman-Nya: *dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah* (وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدًّا) mengesankan bahwa ada juga makhluk Allah yang lain yang membantah, tetapi bantahannya tidak sebanyak manusia. Ia membantah walau dalam hal-hal yang seharusnya telah diterima dan tidak diperselisihkan.<sup>30</sup>

Dalam sebuah riwayat yang diceritakan dari Ali ra. bahwa ketika pada suatu malam Ali bersama Fatimah pernah diketuk pintunya oleh Nabi saw., seraya bersabda: "Tidakkah kalian berdua melakukan shalat ?" maka Ali menjawab: ya Rasulullah, sesungguhnya jiwa kita ada pada kekuasaan Allah. Maka, kalau Dia menghendaki untuk membangkitkan kami, maka kami pun bangkit, lalu beliau pergi ketika Ali berkata begitu dan Nabi SAW. tidak menjawab sepatah kata pun pada Ali. Namun, Ali mendengar beliau berpaling sambil memukul pahanya dan berkata

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدًّا

Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.<sup>31</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil sebuah pengertian bahwa betapa tinggi

kedudukan manusia dibanding dengan makhluk lainnya, karena manusia dibekali dengan akal yang dapat menjadikannya mampu menjadi *Khalifah Fil 'Ard*.

Allah SWT, berfirman bahwa Dia telah menerangkan kepada umat manusia di dalam Al-Qur'an ini segala sesuatu secara terinci dan berulang-ulang agar mereka tidak tersesat dari jalan yang lurus dan tidak menyimpang dari

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir*..., Juz XV, 330



petunjuk yang hak dan benar, akan tetapi walaupun Allah telah memberikan keterangan dan penjelasan berulang-ulang, namun manusia tetap merupakan makhluk Allah yang paling gemar membantah dan suka menukar yang hak dengan yang batil.<sup>32</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia adalah di antara semua makhluk Allah yang paling suka membantah. Sehingga Al-Qur'an menyebutkan bahwa salah satu ciri khas dari pikiran orang-orang yang suka berdebat dan membantah adalah tidak mudah tunduk pada perintah Allah yang diturunkan melalui nabi-Nya. Bahkan mereka ragu akan ajaran tentang ke-Tuhanan, adanya hari kebangkitan dan lain sebagainya.

Firman Allah SWT:

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ. وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ. قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ. (يس : ٧٧-٧٩)

Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk."<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Bahreisy, *Terjemah Singkat ...*, Jilid. 5, 152

<sup>33</sup> Al-Qur'an, 36 : 77-79

Dengan demikian, orang-orang yang memiliki kecenderungan untuk berdebat mengenai Tuhan dan tugas kenabian, adalah merupakan perwujudan yang khas dari kekufuran.

Hal tersebut berkaitan dengan arti kata *jadal* yang makna pokoknya adalah "memilin tali kuat-kuat", yang memberikan gambaran yang cocok dalam perdebatan.<sup>34</sup>

Allah SWT telah menerangkan dan memberikan petunjuk kepada manusia dengan Al-Qur'an. Allah SWT juga menjelaskan pula keadaan manusia yang menerima petunjuk, yaitu dengan firman-Nya.

وَيَدْعُ الْإِنْسَانَ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا. (الإسراء : ١١-١٢)

Dan manusia mendo'a untuk kejahatan sebagaimana ia mendo'a untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.<sup>35</sup>

Kata *yad'u* (يدعو) yang dimaksud di sini mencakup banyak makna yang kesemuanya dihimpun oleh makna keinginan meraih sesuatu. Itu boleh jadi ditampilkan dalam bentuk do'a yang diucapkan, bisa juga bukan dalam bentuk ucapan, tetapi kondisi yang bersangkutan dan dapat juga dalam arti upaya sungguh-sungguh dalam meraih yang diinginkan itu.<sup>36</sup>

Kata '*ajula* (عجولا) /sangat tergesa-gesa adalah bentuk *mubalaghah* dari kata '*ajil* (عاجل) yang berarti seseorang yang tergesa-gesa. Kata ini terambil dari

<sup>34</sup> Izutsu, *Konsep-Konsep Etika ...*, 184

<sup>35</sup> Al-Qur'an, 17 : 11-12

<sup>36</sup> Shihab, *Mishbah...*, Vol. 7 424

kata *al-'ajal* (العجل) yaitu ketergesaan untuk meraih sesuatu sebelum masanya. Inilah yang menjadikannya tidak sabar menghadapi ujian atau menahan amarah dan itu juga yang menjadikan manusia lupa diri sehingga berdo'a atau bertindak secara keliru, sehingga merugikan diri atau orang lain.<sup>37</sup>

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa menurut Sayyid Quthub, manusia bersifat tergesa-gesa karena dia tidak mengetahui akibat dan dampak segala sesuatu. Dia dapat saja melakukan suatu keburukan dan tergesa-gesa dalam melakukannya, sedang dia tidak mengetahui akibatnya atau dia mengetahui tetapi tidak mampu menahan dan mengendalikan gejala nafsunya.<sup>38</sup>

Sedangkan Thahir Ibn 'Asyur menilai penempatan ayat tersebut sulit dipahami ketika mengangkat makna dari susunan dan redaksinya. Ulama' asal Tunisia ini berpendapat bahwa ayat-ayat sebelum ini mengandung berita gembira dan ancaman, sedang mereka yang diancam seringkali memperolok-olokkan ancaman itu, dengan berkata: "Kapankah terjadinya ancaman itu?" sehingga ayat ini berhubungan dengan sikap manusia dengan mengisyaratkan bahwa jatuhnya ancaman itu tidak tergesa-gesa, sampai-sampai manusia berdo'a untuk kejahatan sebagaimana do'anya untuk kebaikan.<sup>39</sup>

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأَرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ. (الأنبياء : ٣٧)

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> *Ibid.*, 423

<sup>39</sup> *Ibid.*

Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (azab) -Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.<sup>40</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan ayat-ayat yang terkumpulkan berkenaan dengan term al-insan dalam Al-Qur'an serta penjelasan tersebut di atas. Maka karakter manusia didasarkan pada sisi negatif, yakni struktur batin kufur, karena peranan yang dimainkan oleh konsep kufur sangat berpengaruh, sehingga kehadirannya hampir-hampir dirasakan di mana-mana terhadap perbuatan atau sifat manusia.<sup>41</sup> Prof. Izutsu menemukakan bahwa konsep tentang keimanan atau kepercayaan, sebagai nilai etika religius tertinggi dalam Islam, sebaiknya dianalisis tidak secara langsung, tetapi lebih baik melalui pengertian kufur.<sup>42</sup>

Al-Qur'an menegaskan bahwa Tuhan yang maha kuasa adalah Tuhan yang penuh rahmat dan kebaikan. Manusia, sebagai makhluk-Nya, menerima segala sesuatunya, baik hidupnya maupun rizkinya, lewat kasih sayang Tuhan yang tiada batas.<sup>43</sup> Hal ini berarti bahwa manusia menerima tugas dari-Nya untuk berterima kasih atas kebaikan-Nya yang diperlihatkan setiap saat di sepanjang hidupnya. Seorang kafir adalah seseorang yang menerima kebaikan dari Tuhan, namun tidak menunjukkan tanda-tanda berterima kasih dalam perbuatannya, bahkan bersifat mengingkari kebaikan Allah SWT.

---

<sup>40</sup> Al-Qur'an, 21 : 38

<sup>41</sup> Izutsu, *Konsep-Konsep Etika ...*, 143

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*, 144

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

1. Dalam pembahasan tentang manusia, Al-Qur'an menggunakan penyebutan yang berbeda, di antaranya dengan menggunakan kata *insan*, *ins*, *an-nas*, dan *basyar*. Adapun term *al-insan* digunakan untuk menunjuk manusia secara totalitas, jiwa dan raga. Di antaranya tentang Proses penciptaan manusia, keistimewaan dan kelemahan manusia, amanah dan tanggung jawab manusia, cobaan dan tabiat manusia, pahala dan siksa Allah bagi manusia serta karakter manusia.
2. Eksistensi manusia dalam term *al-insan* antara lain konteks penciptaan manusia, keistimewaan manusia, kelemahan manusia, manusia sebagai khalifah fil 'ard, serta dampak perilaku manusia. Hal ini merupakan peranan manusia dalam kehidupannya.
3. Pembahasan tentang manusia dalam term *al-insan* demikian luas, namun hal yang sangat urgen untuk mendapatkan pengertian yang utuh tentang manusia adalah dengan mengkaji sifat atau karakter dari manusia. Disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa manusia memiliki karakteristik yang antara lain kufur dan zalim, sifat sombong dan suka berdebat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. Saran

1. Dalam penulisan karya ini, penulis menyadari bahwa masih belum sempurna dan banyak kekurangan dalam pembahasan ini, sehingga penulis menyarankan kepada pembaca agar dapat mengkaji kembali demi mendapatkan kesempurnaan tentang masalah term *al-insan* dalam Al-Qur'an.
2. Pembahasan tentang eksistensi manusia belum berakhir dan tidak akan pernah berakhir, sehingga penulis menyarankan kepada umat Islam agar dapat mengkaji lebih luas dan lebih dalam lagi tentang manusia.
3. Dengan demikian, maka pembahasan tentang manusia tidak lain adalah untuk menjadikan umat Islam dapat mengetahui eksistensinya serta dapat meninggikan derajat kemanusiaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Abdurrahman (Bintusy-Syathi'), Aisyah. 1997. *Manusia Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*, Yogyakarta: LKPSM.

Abu Zaid, Nashr Hamid. 2001. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: LKiS.

Al-Farmawi, Abd. Al-Harry. 1994. *Metode Tafsir Mauwdu'iy Sebuah Pengantar*, Ter. Suryan A.Jamarah Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa. 1989. *Tafsir Al-Maraghiy*, Juz XVIII, Ter. Hery Noer Aly et. al. Semarang: Toha Putra.

Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghiy*, Juz XV, XXIX, XXX, Ter. Bahrn Abubakar, Lc. Semarang: Toha Putra.

Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy. 2002. *Terjemah singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid, 2, 5. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy. 2003. *Terjemah singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid, 6, 7, 8. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Chozin, Fadjrul Hakam. 1997. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, t.t: Alpha.

Djalal H.A, Abdul. 2000. *Ulumul Qur'an*, M.Ridlwani Nasir dan Muhammad Zakki ed., Surabaya: Dunia Ilmu.

Hamka. 2004. *Tafsir Al-Azhar*, Juz. V, XXX. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.

HS, Fachruddin. 1985. *Membentuk Moral, Bimbingan Al-Qur'an*, tt: PT.Bina Aksara.

HS, M. Noor. 1987. *Himpunan Istilah Psikologi*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu

Jaya.

Izutsu, Toshihiko. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia*, Yogya: PT. Tiara

Wacana.

Izutsu, Toshihiko. 1993. *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an*,

Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Nawawi, Hadari, Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan* tk: Gajah Mada

University Press.

POERWADARMINTA, W.J.S. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*

Jakarta: Balai Pustaka.

Praja, Juhaya S. 2000. *Tafsir Hikmah, (Seputar Ibadah, Muamalah, Jin dan*

*Manusia)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Qalyubi, Syihabuddin. 1997. *Stilistika Al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi

Press.

Qaththan, Mana'ul. 1993. *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: PT Rineka

Cipta.

Quthb, Sayyid. 2001. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an (di bawah naungan Al-*

*Qur'an)*,. Jakarta: Gema Insani Pres.

Rahman, Jalaluddin. 1992. *Konsep Perbuatan Manusia*, Jakarta: PT Bulan

Bintang.

Rahman, Fazlur. 1417 H-1996M. *Tema Pokok Al-Quran*, Bandung:

PUSTAKA.



Shihab, M.Quraish. 2003. *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan.

Shihab, M.Quraish. 1992. *Tafsir Al-Amanah*, tt: Pustaka Kartini.

Shihab, M.Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, 7, 8, 9, 10, 11, 13.

Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M.Quraish. 2002. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir atas surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah.

Syah, Djalinus, dkk. 1983. *Kamus Pelajar Serapan Bahasa Indonesia*,

Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Syahin, Abdus Shabur. 2004. *Penciptaan Nabi Adam, Mitos atau Realitas*,

Yogyakarta: eLSAQ PREES.

Syahrur, M. 2004. *Dialektika Kosmos dan Manusia, Dasar-Dasar*

*Epistemologi Qurani*, tt: Nuansa.

Zaini, Syahminan. 1996. *Isi Pokok Ajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Kalam Mulia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

